

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN
QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Suci Wulan Sari
1601036020

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplair
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komuniasi UIN Walisongo Semarang**
Di Semarang

Asalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Suci Wulan Sari
NIM : 1601036020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Implementasi Program Kegiatan Keagamaan Dalam
Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Qosim Al-
Hadi Mijen Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar secara diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Mei 2020

Pembimbing,



Dra. Siti Prihatiningtyas, M. Pd
NIP. 196708231993032003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 April 2020



Suci Wulan Sari
1601038020

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Program Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang “. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada rasulallah SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh manusia, begitupun bagi seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya yang berjuang bersama beliau.

Pada dasarnya dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan, akan tetapi karena kuasa Allah SWT melalui bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Sekretaris Jurusan beliau Bapak Dedy Susanto, S.sos. I, M.S.I
4. Bapak Drs. H. Anasom, M. Hum., selaku Wali Studi.
5. Dra. Hj. Siti prihatiningtyas, M. Pd., selaku Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi dan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
6. Dewan Penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji peneliti.
7. Bapak Muchafidzi, S. E, M.S.I., selaku pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

8. Ibu dan Bapak yang selalu memberi semangat untuk jangan menyerah, mendo'akan dan mengingatkan untuk menjaga kesehatan.
9. Mas Syaifulloh yang selalu memberiku semangat, yang mau di sambati dan menjadi support system dalam segala hal.
10. Santri putri pondok pesantren Qosim Al-Hadi yg sudah membantu memudahkan penelitian.
11. Sahabat-Sahabatku (neng fia, lina, nurul, terry, nunung, memet, labib, fahmi, lalu, demyati, ikhsan) yang selalu memberi wejangan dan semangat menjalani hidup.
12. Saudara-Saudaraku MD A16, yang selalu mendukung dan mensupport, terimakasih atas kekompakan dan kekeluargaan yang terjalin selama kurang lebih 4 tahun ini.
13. Teman-Teman semuanya yg sudah membantu peneliti dalam hal apapun itu, entah hal kecil atau besar, Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua Amin.

Terimakasih peneliti ucapkan kepada pihak-pihak di atas yang telah membantu segalanya, mendukung dan mendoakan peneliti, tidak ada kata yang mampu terucap melainkan terimakasih dan semoga bantuan mereka dapat balasan yang sesuai dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi khalayak umum. Amin.

Semarang, 2 Maret 2020
Penulis

Suci Wulan Sari
1601036020

PERSEMBAHAN

Ya Allah...Ya Rabbi

Sekiranya karya yang sangat sederhana ini engkau beri nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut aku persembahkan kepada:

- 1. Ibuku tersayang Saidah dan Bapakku tercinta Mat Sholeh yang dengan cinta kasihnya yang tulus memberiku semangat untuk berkarya, yang selalu mendukung dalam hal apapun serta do'a tulus yang tiada batas kepada penulis*
- 2. Adiku Syamsul Anwar yang aku sayangi dan Mas Syaifulku yang tercinta*
- 3. Mbah mat khudhori dan mbah sarpiyah yang selalu memberi dukungan dan do'a dan semua keluarga besar dari bapak atau ibu*
- 4. Almamater tercinta Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang*

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: "Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri" (Qs. Al'Ankabut 6).

ABSTRAK

Suci Wulan Sari (1601036020) dengan judul: Implementasi Program Kegiatan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang sebagai salah satu lembaga Islam yang mempunyai tanggung jawab besar wajib menjadikan santrinya sebagai da'i yang berhasil. Walaupun pondok pesantren Qosim Al-Hadi merupakan pondok baru dan belum lama berdiri. Namun, begitu pengasuh pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang wajib menjadikan santrinya menjadi berkualitas. Berawal dari kepedulian tentang pentingnya program keagamaan untuk meningkatkan kualitas dakwah santri, maka pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang sebagai lembaga pendidikan dituntut berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan melalui dakwah. Sehingga pondok pesantren Qosim Al-Hadi harus memiliki pelaksanaan program kegiatan keagamaan dengan baik agar nantinya dapat mencetak kader-kader da'i yang berkualitas. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yaitu 1) Bagaimana Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Dalam Meningkatkan Kualitas Santri?

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui Implementasi Program Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data-data dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif yang berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Teknik analisis datanya dengan menggunakan tahap-tahap analisis data dari Miles dan Huberman yakni tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi program kegiatan keagamaan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dalam meningkatkan kualitas santri yakni dengan beberapa kegiatan yang sudah ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi. Seperti: a. Sholat dhuha b. shalat jama'ah lima waktu c. Sholat malam dan mujahadah d. Kajian kitab kuning e. Program tahfidzul Qur'an f. Latihan khitobah g. Maulid simtuduror. Tapi di sini penulis hanya fokus ke program tahfidzul Qur'an, kajian kitab kuning, dan pelatihan khitobah untuk meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi. Program kegiatan tahfidzul Qur'an, merupakan program atau kegiatan unggulan. Santri yang mengambil program tahfidzul Qur'an yaitu santri yang siap menghafal Al-Qur'an dan mendalaminya. Proses pelaksanaannya dilakukan

melalui beberapa tahapan yaitu: *pertama* Melakukan pembelajaran jilid 1 sampai 6 dengan menggunakan metode Qira'ati dan amsilati setelah itu belajar tajwid dilanjutkan dengan pembelajaran Ghorib dan yang terakhir bisa langsung menghafal Al-Qur'an. Sedangkan di kajian kitab kuning, merupakan program wajib untuk dilakukan semua santri. Proses pelaksanaannya dimasukkan kedalam pelajaran kelas madin yaitu madin setelah sholat ashar dan madin setelah sholat isya'. metode pengajarannya dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Dan yang terakhir ada program kegiatan pelatihan khitobah, yakni dilakukan setiap hari kamis malam jum'at setelah kegiatan ndziba'an dan semua santri wajib mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini merupakan upaya untuk mengembangkan dakwah santri melalui *bil lisan*.

Kata Kunci: Implementasi program, Kualitas santri dan Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II	TINJAUAN UMUM TENTANG IMPLEMENTASI PROGRAM DAN KUALITAS SANTRI
A. Pondok Pesantren.....	18
1. Penegertian pondok pesantren	18
2. Komponen utama pondok pesantren.....	20

3. Peran transformatif pondok pesantren	24
4. Tujuan dan nilai-nilai pondok pesantren.....	27
B. Tujuan dan Keberhasilan Dakwah	28
1. Tujuan dakwah.....	28
2. Konsep keberhasilan dakwah.....	30
C. Implementasi Program	32
1. Pengertian implementasi	32
2. Pengertian program.....	33
3. Implementasi program kegiatan keagamaan	35
D. Kualitas Santri	36
1. Pengertian kualitas santri	36
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas santri	37
3. Upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas santri	40

**BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI DAN
IMPLEMENTASI PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI**

A. Gambaran Umum.....	43
1. Historis pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang	43
2. Letak geografis pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang	44
3. Visi-Misi pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.....	44
4. Struktur kepengurusan pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.....	45
5. Keadaan kyai, ustadz dan para santri pondok pesantren Qosim AL- Hadi Mijen Semarang	46
6. Sarana dan prasarana pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.....	49
7. Program pendidikan pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.....	51

8. Tata tertib pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang	54
9. Program kegiatan santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.....	56
B. Implementasi Program Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri.....	59
1. Program kegiatan kajian kitab kuning	60
2. Program kegiatan pelatihan kithobah	62
3. Program kegiatan tahfidzul Qur'an	65

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI..... 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran.....	97
C. Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan kyai, Ustad/ Uatazah pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang

Tabel 3. Jadwal Diniyyah Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang waktu Asyar

Tabel 3. Jadwal Diniyyah Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Waktu Isya'

Tabel 4. Jadwal Program Harian Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang

Tabel 4. Jadwal Program Mingguan Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang

Tabel 4. Jadwal Program Tahunan Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi merujuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat (Mastuhu, 1994: 2).

Mengingat umurnya sudah tua dan luas penyebarannya pesantren cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh lembaga itu pada masyarakat sekitar sangat besar. Sepanjang kelahirannya, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya di ajarkan dan diberikan ilmu-ilmu agama kepada santri yang tinggal di lingkungan pesantren tersebut (Daulay, 2004: 25).

Secara bahasa pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awal *pe* di depan dan akiran *an* yang berarti tempat belajar santri. Jadi pondok pesantren adalah asrama tempat belajar santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga di antara lembaga-lembaga *iqmatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fiaddin* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran agama Islam kepada

masyarakat), sebagaimana tergambar dalam firman Allah surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semua-Nya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam (Indonesia), ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren (pada umumnya), walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada dengan baik. Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para mualimin, dan ustadz, para kiai pondok pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha ataupun bidang-bidang lainnya yang banyak. Hal ini tidak lain karena di dalam kegiatan pondok pesantren, terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan. Sehingga, bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren terletak pada sisi dan nilai tersebut, yaitu proses pendidikan yang mengarahkan pada pemebentukan kekuatan jiwa, mental maupun rohaniah. Pendidikan rohaniah yang sangat berharga bagi para santri untuk menjadi kader-kader umat yang bergerak dalam berbagai bidang yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup para santri (Hafidhudin, 1998: 120-121).

Berbagai keunikan dan kekhasan serta berbagai tradisi, pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan khususnya dalam membentuk perilaku dan karakter santrinya ke arah akhlakul karimah.

Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, paling tidak memiliki tiga bentuk, yaitu (Mujib, 1998: 18):*pertama*: pesantren terbentuk sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, di berikan dengan cara non- klasikal (*sistem bandongan dan sorogan*). *Kedua*: Pesantren terbentuk sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam para santrinya tidak di sediakan pemonudukan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*santri kalong*) dimana metode pendidikan dan pengajaran agama Islam di berikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu untuk belajar bersama kiyai. *Ketiga*: pesantren berbentuk sebagai lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren. Dalam hal ini, pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan, sorogan, atau wetona* (Departemen, 1985: 10).

Menyadari pentingnya pendidikan maka kegiatan keagamaan pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang merupakan kegiatan penting dan harus dilakukan untuk para santrinya. Karena seorang santri akan menjadi tauladan bagi masyarakat sekitarnya, sebagaimana menurut Arifin: bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah santri menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Arifin, 1991: 110-111).

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai *syaitanah* dan *kejahiliah* menuju internalisasi nilai-nilai keutuhan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak (Munir, dkk, 2009: 2).

Dakwah merupakan jalan untuk tetap saling mengingatkan manusia agar menjalankan apa yang di perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt. Dakwah tidak identik dengan khotbah, tablig, dan ceramah. Melainkan dakwah juga berupa perbuatan atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, ekstensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi (Aliyudin, 2009: 1).

Da'i harus mengetahui cara penyampaian dakwah tentang Allah Swt, alam semesta, kehidupan, dan apa yang dihadirkan dakwah untuk membentuk solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang di hadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng. Salah satu wadah yang terdapat pada kader-kader da'i adalah pesantren. Selain dalam majelis-majelis ilmu yang biasa dilakukan seperti tarbiyah, pesantren merupakan tempat dimana orang-orang dapat mempelajari Islam lebih dalam lagi (Malaikah, 1997: 18).

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang sebagai salah satu lembaga Islam yang mempunyai tanggung jawab yang besar wajib untuk menjadikan santrinya sebagai da'i yang berhasil. Maka untuk mewujudkan hal tersebut dakwah yang di kembangkan perlu dikelola dengan sistematis melalui perencanaan program yang ada di pondok pesantren. Manajemen sebagai suatu proses sosial, meletakkan bobotnya pada interaksi orang-orang baik orang-orang yang berada di dalam maupun di luar lembaga formal, atau yang berada di atas maupun di bawah posisi oprasional seseorang. Seorang manajer adalah seseorang yang ditempatkan dalam suatu posisi yang harus menjamin perubahan-perubahan

pola perilaku orang-orang lain dengan tujuan mencapai sasaran yang yang dipercayakan kepadanya. Manajemen merupakan seni pembimbingan kegiatan-kegiatan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum (Sukiswa, 1986: 13).

Berawal dari kepedulian tentang pentingnya program keagamaan untuk meningkatkan kualitas dakwah santri, maka pondok pesantren Qosim Al-Hadi sebagai salah satu lembaga pendidikan di tuntut berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan melalui dakwah. Sehingga pondok pesantren Qosim Al-Hadi harus memiliki pelaksanaan program kegiatan keagamaan dengan baik agar dapat mencetak kader-kader da'i yang berkualitas. Namun dari hasil observasi awal, peneliti masih menemukan pelaksanaan program keagamaan masih berjalan kurang efektif, ini di buktikan dengan: Masih adanya santri yang belum mampu menguasai materi dakwahnya ketika latihan dakwah, Adanya santri yang tidak siap ketika tiba waktunya untuk latihan dakwah, Ada beberapa santri yang masih telat melakukan sholat berjamaah (Ustd Bahrudin, wawancara 9 Desember 2019).

Pondok pesantren Qosim Al-hadi Mijen Semarang memiliki beberapa program kegiatan keagamaan untuk menunjang para santrinya yaitu: sholat duha berjamaah, sholat jamaah lima waktu, sholat malam dan mujahadah, ngaji kitab kuning setiap malam, setoran Al-Qur'an bagi santri yang menghafalkan, latihan kithobah, maulid simtudhuror. Apalagi pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang termasuk pondok pesantren yang belum lama berdiri atau bisa dikatakan masih pondok pesantren baru. Namun, begitu pengasuh pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang wajib menjadikan santrinya sebagai santri yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang **“IMPLEMENTASI PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, fokus permasalahannya adalah:

Bagaimana implementasi program kegiatan keagamaan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dalam meningkatkan kualitas santri?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui implementasi program kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren QosimAl-Hadi dakam meningkatkan kualitas santri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam komunikasi dan dakwah Islam yang umumnya dan manajemen dakwah pada khususnya.
 - b) Di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan menjadikan refrensi bacaan dalam mencari informasi bagi peneliti yang lain.
2. Secara Praktis
 - a) Di harapkan dengan adanya penelitian ini, pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan progam keagamaan agar dapat meningatka kualitas dakwah santri.

- b) Di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kemajuan dan sumbangan pemikiran bagi pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Urgensi tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta menghindari plagiasi maka penelitian disertakan beberapa literatur dan hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan dalam membahas berbagai permasalahan yang ada. Penulis akan mengacu kepada beberapa pemikiran dan pembahasan yang nantinya akan menjadi bagian dari teori-teori yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Mumshita Iryani Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2007) dengan judul “Implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri di pondok pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo Periode 2003-2007”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa implementasi manajemen dakwah di Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Sedangkan bentuk-bentuk dakwah yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri di bagi menjadi dua yaitu bentuk-bentuk dakwah pokok dan bentuk-bentuk dakwah tambahan. *Pertama*, bentuk dakwah pokok merupakan bentuk dakwah Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan santri di antaranya kajian Al-Qur’an, simaan Al-Qur’an, dakwah Al-Qur’an *bil ghoib*, setoran *binadhoh*, kajian kitab kuning. *Kedua*, bentuk dakwah tambahan merupakan program pondok pesantren yang berorientasi pada peningkatan skill non agama di antarana yaitu muhadhoroh 4 bahasa, pelatihan kepemimpinan,

pelatihan agrobisnis, muhadatsah arab dan conversation Inggris, rebana, bedah buku.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Suardi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh (2018) dengan judul “Implementasi Program Ma’had dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa (Studi Penelitian Pada Rusunawa UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program ma’had dalam meningkatkan wawasan keislaman mahasiswa, mengetahui metode implementasi program ma’had Al-jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan program ma’had Al-Jami’ah dalam peningkatan wawasan keislaman mahasiswa diterapkan melalui asrama, mentoring dan memberikan ilmu serta kajian Islam lainnya secara teori dan praktek. Metode yang diterapkan Ma’had Al-Jami’ah dikelompokkan sesuai pemahaman antara alumni pesantren dengan non pesantren dan diterapkannya sistem giliran dalam proses pelaksanaan shalat lima waktu dan ceramah singkat. Faktor pendukung adanya dukungan Rektor, Dekan, dan seluruh civita dengan organisasi dan sebagainya mahasiswa bekerja diwaktu malam sehingga proses pelaksanaan program kurang maksimal.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Fatihatul Hidayah Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar (2017) dengan judul “Implementasi Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran manajemen dakwah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang adalah yang sesuai dengan peran manajerial yang dilakukan dalam mengelola kegiatan keagamaan meliputi, Takhthith (perencanaan dakwah),

Tanzim (pengorganisasian dakwah), Tawjih (pergerakan dakwah), Riqaabah (penegendalian dakwah). Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Pondok pesantren Nahdlotul Ulum 2 Bonto Parang yang rutin dilakukan adalah: shalat dhuha, shalat dzuhur, kultum, pembacaan kitab kuning, upacara hari santri, menghafal 1 juz Al-Qur'an, khataman Al-Qur'an, perayaan hari-hari besar Islam. Implikasi dari penelitian ini perlu lebih meningkatkan SDM terutama pembia kegiatan keagamaan. Sehingga dapat meningkatkan kualitas madrasah dengan mempunyai SDM yang kompeten dan memiliki loyalitas kerja yang tinggi sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Jugaberlunya strategi dan inovasi serta ide-ide yang bersaing dengan sekolah lainnya.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Dedi Iria Putra Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (2017) dengan judul “Pelaksanaan Program Dakwah dan Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Hastaka Semurup Kerinci-Jambi”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang menegembangkan keterampilan spiritual dan kehidupan. Salah satunya pondok pesantren Hastaka. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana program pemberdayaan siswa Pondok Pesantren Hastaka Semurup Kerinci-Jambi. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan siswa Pesantren Hastaka Semurup Kabupaten Kerinci-Jambi. Ada lima konsep dasar dakwah dan perkembangan masyarakat Islam 1. Ukhwah (pentingnya kesatuan untuk mendapatkan kekuatan) 2. Ta'awun (pendekatan antar tim dalam pengembangan masyarakat) 3. 'Amilun (sebuah kelompok dengan cukup keterampilan) 4. Ma'rifah (pemahaman budaya masyarakat) 5. (Yaqin memiliki kemampuan untuk mandiri). Pesantren adalah institusi yang menggabungkan pendidikan formal dan nonformal yang mengutamakan praktik nilai-nilai Islam yang menjadi gaya hidup sehari-hari, dengan perkembangan pesantren juga mempersiapkan santri di bidang kecakapan hidup agar dapat beradaptasi dengan baik saat kembali ke masyarakat. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan siswa Pondok Pesantren

Hastaka di bidang spiritual dan life skill dilaksanakan tiga tahap: pertama, pemeberian materi. Kedua, pelatihan. Ketiga, implementasinya.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Ulfatur Rohmah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2015) dengan judul “Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta’lim Al-Muta’lim”. Sekripsi ini membahas tentang bimbingan Agama Islam bidang akhlak bag santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang melalui kajian kitab ta’lim muta’lim, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. 2) materi dalam akhlak dalam kitab ta’lim muta’lim yang dilaksanakan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan (1) bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. (2) bagaimana materi akhlak dalam kitab taklim muta’lim yang dilaksanakan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu santri dalam hal beribadah dan mengenal agama mereka dengan baik yaitu agama Islam serta berakhlakul karimah, metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam bagi santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi yaitu dengan menggunakan metode dzikir, ceramah dan diskusi atau tanya jawab, bimbingan agama Islam di pondok pesantren Qosim Al-Hadi meliputi tiga aspek bidang bimbingan yaitu akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Materi akhlak dalam kitab ta’lim al muta’lim yang dilaksanakan di pondok Qosim Al-Hadi memfokuskan pada materi akhlak seorang santri, akhlak santri terhadap kiai atau ustadz, akhlak santri terhadap santri lain dan akhlak santri terhadap pelajaran, metode kajian kitab ta’lim al

muta'lim adalah menggunakan metode sorogan, bandongan (wetonan) dan musyawarah (halaqoh).

No	Nama dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Mumshita Iryani (2007) dengan judul “Implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri di pondok pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo Periode 2003-2007”	Skripsi ini membahas implementasi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri	Judul ini lebih ke implementasi manajemen dakwah
2.	Suardi (2018) dengan judul “Implementasi Program Ma’had dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Mahasiswa (Studi Penelitian Pada Rusunawa UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”	Membahas masalah implementasi program	Skripsi ini Lebih membahas wawasan keislaman mahasiswa
3.	Fatihatul Hidayah (2017) dengan judul “Implementasi Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto”	membahas dalam kegiatan keagamaan di pondok pesantren	Skripsi ini lebih ke implementasi manajemen dakwah dalam kegiatan keagamaan
4.	Dedi Iria Putra (2017), dengan judul “Pelaksanaan Program Dakwah dan Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Hastaka Semurup Kerinci-Jambi”.	Membahas masalah pelaksanaan program di pondok pesantren	Skripsi ini lebih ke program dakwah dan pemberdayaan
5.	Ulfatur Rohmah (2015), dengan judul “Bimbingan Agama Islam	Sama-sama meneliti di pondok	Skripsi ini membahas

	Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'lim"	pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang	masalah bimbingan agama islam bidang akhlak bagi santri
--	---	--	---

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, meskipun memiliki beberapa kesamaan, peneliti ini juga memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dijadikan bahan telaah. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada pelaksanaan program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas santri. Maka dari judul itu yang di ambil adalah: "Implementasi Program Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitanya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Moleong, 2001: 3).

Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan, Taylor, 1993: 30).

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaahanya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif (Prastowo, 2016: 22-23).

2. Definisi Konseptual

- a) Implementasi program adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan

efesienya menggunakan beberapa metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikanya secara berulang-ulang. Sedangkan pengertian dari program adalah sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam buku ini program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

- b) Kualitas Santri adalah salah satu kecakapan dan kemampuan seorang santri dalam ilmu agama maupun ilmu yang lainnya. Kualitas ini yang sangat di perlukan oleh masyarakat ketika santri sudah selesai dan akan kembali kemasyarakat, disitulah santri mulai mengembangkan kemampuannya.

3. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama (Prastowo, 2016: 204-205). Data primer tersebut adalah data yang berkaitan dengan peningkatan kualitas dakwah santri pada pondok pesantren Qosim Al-Hadi. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan pengasuh pondok, pengurus kegiatan keagamaan dan santri sebagai informan mengenai pelaksanaan perencanaan progam keagamaan dalam meningkatkan kualitas dakwah santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil telaah rujukan yang diperoleh dari membaca berbagai buku, hasil penelitian, bahan kuliah maupun artikel-artikel

lainnya yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang disusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013: 196). Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data, terkait dengan pelaksanaan perencanaan progam keagamaan dalam meningkatkan kualitas dakwah santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mije Semarang.

b) Wawancara/ Interview

Metode wawancara digunakan guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 1993: 170).

Jenis pedoman interview yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013: 318). Dengan informan pengasuh, ustadz, santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Dalam proses wawancara data yang ingin dicari adalah pelaksanaan progam keagamaan dan

perencanaan program keagamaan dalam meningkatkan kualitas dakwah santri yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

c) Dokumentasi

Dokumen dalam hal ini adalah kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa gambar, tulisan, ataupun karya-karya lainnya. Dokumen ini sangat diperlukan dalam menguatkan beberapa data-data lainnya yang diperoleh melalui wawancara (Sugiyono, 2013: 326). Data dokumentasi ini termasuk di antaranya Visi-Misi Pesantren Qosim Al-Hadi, program keagamaan, dan dokumentasi dari pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dalam meningkatkan kualitas santri.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Penulis menggunakan metode *triangulasi*, yakni teknik pemekrisaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 333).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a) *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005: 92). Setelah data lapangan terkumpul, proses data reduction terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu di pilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, wawancara, dokumenter. Seperti data saat wawancara dan observasi tentang perencanaan program keagamaan dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di pondok pesantren Qosim Al-hadi Mijen Semarang.

b) *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 95).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah denganteks yang bersifat naratif.

c) *Conclusion Drawing Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah di kemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika ini, penulis menggunakan gambaran secara umum mengenai isi tulisan ini adalah:

- Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Kerangka teori, membahas tentang Pondok Pesantren (pengertian, komponen utama pondok pesantren, peran transformatif pondok pesantren, tujuan dan nilai-nilai pondok pesantren, Tujuan dan Keberhasilan Dakwah (tujuan dakwah, konsep keberhasilan dakwah), Implementasi Program Keagamaan (pengertian, Implementasi, program keagamaan), Kualitas Santri (pengertian kualitas santri, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas santri, upaya-upaya dalam peningkatan kualitas santri).
- Bab III : Bab ini merupakan penelitian tentang profil pondok pesantren Qosim Al-hadi Mijen Semarang, Implementasi program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang
- Bab IV : Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan berupa analisis implementasi program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang
- Bab V : Penutup, berisi tentang simpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG IMPLEMENTASI PROGRAM DAN KUALITAS SANTRI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupa menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat didalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktek (Ali, 1987: 73-74).

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah kiai. Rumah kiai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kiai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari kiai dan para santri tentunya juga didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.

Untuk memudahkan segala urusan, kiai dan santri selanjutnya membuat beberapa kesepakatan terkait pendidikan, pengajaran, pondokan, dan tatacara kehidupan mereka sehari-hari. Adapun hubungan yang terjalin antara kiai dan para santri itu sendiri pada umumnya berjalan dalam suasana penuh kesahajaan, kekeluargaan, dan kemudian yang dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Ringkasnya, segalanya berjalan di dalam suatu tradisi yang penuh harmoni.

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh (di daerah perdesaan Jawa disebut *kiai*, di daerah Sunda disebut *ajengan*, dan daerah Madura disebut *nun* atau *bendahara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/ sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*). Secara historis, lembaga pesantren telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Dengan kata lain, pesantren seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indeginius*), disebabkan oleh lembaga pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu dan Budha. Sangat tepat para wali dan penganjur agama pada masa lampau memilih metode dakwah mereka melalui saluran pendidikan, bukan perang, sehingga proses Islamisasi yang begitu sempurna di negeri ini hampir tidak ada yang dilaksanakan dengan kekuatan militer, walaupun dengan begitu harus dibayar dengan toleransi dan kompromi yang tinggi (Wahid, 2001: 3).

Menurut Darban, menyatakan bahwa daya hidup sebuah pesantren tampaknya bergantung pada besar kecilnya kapasitas kiai pendirinya dan kesadaran serta tanggung jawab keturunannya. Perkembangan dunia pesantren tersebut tidak lepas dari tuntunan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang baik dan berkualitas. Tujuan didirikannya pesantren ialah untuk menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan agama yang tinggi serta akhlak al-karimah yang mapan, sebagai wujud dari antisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang memerlukan usaha dan pikiran keras supaya tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya dan perkembangan baru yang dapat merusak generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa (Darban, 1988: 34).

Menurut Azyumardi Azra, ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi lembaga pendidikan urban. Lihatlah kemunculan

sejumlah pesantren kota seperti di Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Makassar, atau wilayah sub-urban Jakarta, seperti Parung dan Cilangkap (Azra, 1999: 106).

2. Komponen Utama Pesantren

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya. Namun, di antara perbedaan-perbedaan tersebut masih bisa diidentifikasi adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut menurut A. Mukti Ali, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu segi fisik dan segi non-fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu: a) kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan, b) santri sebagai peserta didik atau siswa, c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan d) pondok sebagai asrama untuk mukim santri. Adapun yang non-fisik, yakni yang terkait dengan komponen non-fisik, adalah pengajian (pengajaran agama). Pengajian ini disampaikan dengan berbagai metode yang secara umum nyaris seragam, yakni standarisasi kerangka sistem nilai baik dan buruk yang menjadi standar kehidupan dan perkembangan pondok pesantren. Hampir senada dengan A. Mukti Ali, Zamakhasyari Dhofier juga merumuskan pola yang sama. Hanya saja, Dhofier menitikberatkan komponen non-fisik pada pengajaran kitab-kitab Islami klasik. Pasaunya, tegas Dhofier, tanpa pengajaran kitab-kitab Islam klasik terbaru, pesantren dapat dianggap tidak asli lagi (*indeginus*) (Soebahar, 2013: 37).

Berdasarkan ulasan singkat di atas, dapatlah dikemukakan disini bahwa komponen utama pesantren secara umum terdiri dari kiai, santri, musalla/ langgar/ masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

a) Kiai

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiaiilah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri meskipun pada umumnya kiai juga

memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Kiai, dalam pengertian umum, adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

Masyarakat tradisional berpandangan bahwa seseorang mendapatkan predikat “kiai” karena ia diterima masyarakat sebagai kiai, di mana hal ini antara lain ditandai dengan berdatangnya orang-orang yang meminta nasehat kepadanya atau bahkan mengizinkan anak mereka untuk belajar kepadanya. Dengan kata lain, pada dasarnya tidak ada persyaratan-persyaratan formal tertentu bagi siapa pun untuk menjadi seorang kiai. Namun, dalam konteks ini, ada beberapa hal menurut Karel A. Steenbrink biasanya dijadikan sebagai tolak ukur, yaitu pengetahuan, kesalehan, keturunan, dan jumlah santrinya (Steenbrink, 1986: 109).

Lebih jauh, penting untuk disampaikan di sini sketsa profil kiai yang dibuat oleh Hiroko Horikoshi dalam suatu deskripsinya yang sangat menarik:

“Kiai menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam tradisional dan menyatukan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif, jika diperlukan. Dia mengambil sebagai proses hubungan antara dengan Tuhan, pada pandangan sebagian besar pengikutnya, kiai adalah contoh muslim ideal yang hendak mereka capai. Dia seorang yang dianugerahkan pengetahuan dan rahmat Tuhan. Sifat hubungan antara kiai dan masyarakat adalah kolektif. Kiai terkesan sebagai pemimpin simbolis yang tak gampang ditiru oleh orang biasa. Beberapa orang terdekat menghubungkan kiai dengan masyarakat, tetapi atas nama pribadi”.

Alhasil, kiai merupakan komponen yang paling esensial dan vital di tubuh pesantren. Karen itulah, tentu sangat wajar apabila dikatakan bahwa bertumbuh dan berkembangnya suatu pesantren sangat tergantung kemampuan sang kiai (Horikoshi, 1987: 232).

b) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolok ukur sejauhmana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini ke dalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama. Termasuk dalam kategori yang disebut terakhir ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid-masjid pada malam hari saja, semetara pada siang harinya mereka pulang kerumah.

Para santri dengan usia mereka yang bervariasi ada yang dewasa, remaja, dan ada pula yang masih anak-anak tinggal bersama dipesantren. Hal ini sejatinya sangatlah potensial untuk menghasilkan suatu proses sosialisasi yang berkualitas di antara mereka. Namun demikian, tidaklah menutup kemungkinan pula bahwa potensi ini justru bisa memunculkan perilaku-perilaku menyimpang di kalangan santri, yakni dengan terlalu cepatnya perkembangan psikis santri berusia anak-anak dan remaja karena pengaruh tingkah laku yang ditunjukkan oleh teman-teman mereka yang sudah dewasa. Akibatnya, mereka pun menjadi dewasa (dalam arti negatif) sebelum waktunya.

c) Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sholat lima waktu, khatbah, shalat juma'at, dan pengajian kitab-kitab klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam hal ini, ia mengadopsi sistem pendidikan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Yang menjadikan masjid sebagai pusatnya. Kini sistem tersebut seolah-olah masih tampak dalam

praktek pendidikan di pondok pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa masjid sudah menjadi pusat pendidikan Islam sejak zaman Nabi Saw. Dimanapun kaum muslimin berada, demikian kata Zamakhsyari Dhoefir, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kegiatan-kegiatan kebudayaan. Artinya, pemandangan semacam ini telah berlangsung di dunia Islam 14 abad lamanya. Bahkan, hingga saat ini pun khususnya di daerah dimana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat masih banyak didapati para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-muridnya di masjid, sekaligus memberi mereka wejangan dan anjuran supaya meneruskan tradisi yang telah terbentuk sejak zaman permulaan Islam tersebut.

d) Pondok

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksud sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran pemeliharaan pondok tersebut.

e) Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999: 142-144).

3. Peran Transformatif Pondok Pesantren

Secara substansional, pondok pesantren merupakan institusi yang tidak bisa dilepaskan dari ruang sosial yang mengitarinya. Menurut Abd A'la, sedari awal berdirinya, pondok pesantren berkembang dari dan untuk masyarakat. Hal ini diwujudkan oleh pondok pesantren dengan bentuk memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertianya yang transformatif. Dalam dinamikanya, pesantren memainkan beragam peran, diantaranya:

Pertama, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Peran ini mengukuhkan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Meskipun beragam pengembangan dilakukan, hal ini tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan Islam. Bahkan semakin menguatkan posisinya sebagai lembaga pendidikan. Ciri inilah yang menjadikan semakin dibutuhkan perannya oleh masyarakat. Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak sekali ayat yang secara langsung maupu tidak langsung berbicara tentang pendidikan. Misalnya ayat pertama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu Surah al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

Tuhanmulah yang maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan prantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat di atas sangat erat hubungannya dengan matan pendidikan yang sangat mendasar. Dalam surat ini tampak jelas perintah Allah kepada Nabi Muhammad dan seluruh umat manusia untuk membaca.

Kedua, pondok pesantren adalah penjaga dan pengembang peradaban. Peran strategis pondok pesantren sebagai pengembang peradaban ini sudah berjalan seperti peran kiai dan pesantren sebagai ‘broker culture’ bahkan lebih jauh itu ada juga yang berpikiran bahwa pesantren layak menjadi pusat peradaban (*center culture*). Clifford Geertz (1960) memandang pesantren sebagai perantara yang berhasil mendialogkan budaya lokal dengan masyarakatnya yang sangat efektif dan kreatif. Menurut Bailey (1987), “broker” adalah orang yang tahu persis tentang prinsip-prinsip kerja dalam hubungan antar kelompok. Dengan kiai dan pesantren yang berperan seperti ini, bisa dikatakan pesantren adalah lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi yang paling awal dan yang serius.

Terlepas dari konsep-konsep itu, cara pandang masyarakat pesantren banyak dinilai sebagai cara pandang yang sesuai dengan cara pandang kebangsaan dan keindonesiaan. Untuk itu, dunia pesantren perlu tampil berada di garda depan dalam rangka mengagas peradaban Indonesia ke depan. Dalam rangka melakukan filterisasi terhadap nilai dan budaya global yang belalu-lalang di tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

Ketiga, pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan. Adapun landasan normatif untuk memerankan hal ini antara lain adalah firman Allah Swt dalam surah an-Nahl ayat 25:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ
بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

Artinya :“(ucapan meraka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-sepenuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa mereka yang pikulitu”.

Pada saat yang sama, Allah juga memberikan aturan yang tegas dalam berdakwah agar tidak mengulang kesalahan yang pernah dilakukan oleh Bani Israil. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surah al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al Kitab(taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Sedangkan faktor yang mendukung peranan di atas adalah kualifikasi kiai dan jaringan kiai yang memiliki panduan keagamaan, terutama di bidang fiqih dan beragam pengetahuan yang dikuasai secara mendalam (spesifik) oleh seorang kiai.

Keempat, pondok pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Hal ini meneguhkan posisi pondok pesantren sebagai institusi yang independen dan sangat selektif terhadap lembaga penyandang dana dari luar masyarakatnya sendiri. Dalam rangka melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, pondok pesantren berkomitmen teguh untuk pada lima asas, yaitu: menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan ada sasaran pasif; penguatan potensi lokal baik yang berupa karakteristik, tokoh, pranata dan jejaring; peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi dan evaluasi; terjadinya peningkatan kesadaran; yang dimaksud adalah

terciptanya kesadaran kritis dalam diri masyarakat, jadi tidak lagi berkesadaran naif; dan asas yang terakhir adalah terjadinya sinergitas antara pondok pesantren dengan masyarakat setelah berakhirnya sebuah program.

Peranan ini menjadi menarik karena berlangsung dalam suasana ketenangan dan sekaligus dalam iklim yang kritis. Peran ini bukan merupakan hal yang baru, karena realitas ini telah membudaya dalam iklim pondok pesantren. Contoh untuk hal ini, kitab-kitab kuning yang dipelajari oleh masyarakat pesantren diawali dengan ta'rif atau definisi suatu pokok yang menjadi bahasan. Hal ini berimplikasi dalam realitas nyata masyarakat pesantren untuk menjadi terbiasa dengan mempersoalkan segi-segi dasarnya dari beragam persoalan yang ada dilingkaran sosialnya.

Dari ilustrasi di atas, berawal dari kelahirannya dari sebuah proses pergulatan yang panjang akan tumbuhnya kesadaran nilai yang ada di masyarakat hingga menjadi daya dorong untuk hadirnya lembaga pondok pesantren, dapat diketahui bahwa pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat besar bagi pemberdayaan masyarakat. Hal ini semakin meneguhkan posisi pondok pesantren sebagai kampung peradaban dengan kompleksitas yang ada di dalamnya (Ali, 2013: 74-78).

4. Tujuan dan Nilai-Nilai di Pondok Pesantren

Tujuan utama pesantren adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya tidak menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran (kurikulum) ditetapkan oleh kiai dengan merujuk kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab tingkat yang lebih tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang telah ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajarinya. Ukuran kealiman seorang santri bukan dari banyaknya kitab yang sudah dipelajari tetapi diukur dari praktek mengajar sebagai guru mengaji, dapat memahami kitab-kitab yang sulit dan mengajarkan kepada santri-santri lainnya (Mustajab, 2015: 60).

Menurut Muhaimin, pandangan-pandangan tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa hakikat manusia adalah sebagai '*abd allah*' yang senantiasa

mengadakan hubungan vertikal dengan Allah guna mencapai kesalehan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akirat (Muhaimin, 2004: 72).

Imam Zarkasih (1793) mengatakan, nilai-nilai yang di kembangkan di pondok pesantren adalah, yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirin dan jiwa ukhwah islamiyah.

B. Tujuan dan Keberhasilan Dakwah

1. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan rangkaian aktivitas atau program yang kesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dakwah yang jelas akan berfungsi memberi arah gerak dan langkah dakwah, sehingga semua komponen yang terlibat dalam proses dakwah dapat melakukan evaluasi setiap diperlukan, sampai sejauhmana tujuan dakwah yang digariskan telah tercapai. Jika di tinjau dari pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dalam sistem dakwah (Muhiddin, 2002: 144)

Para ahli dakwah memberi perhatian khusus untuk merumuskan tujuan dakwah, kebanyakan mereka menderifasi dari teks-teks Al-Qur'an. Misalnya firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langka syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Qs Al-Baqarah:208).

Firman Allah dalam surah Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: “inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik” (Qs. Yusuf: 108).

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pendapat dari ahli tentang tujuan dakwah:

a) Menurut Ilyas Ismail:

- 1) Tranformasi sikap kemanusiaan (*al-ikhraj min a-zulumat ila al-nur*)
- 2) Menciptakan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-amin*)
- 3) Pembebasan sosial dari tekanan tirani
- 4) Mewujudkan mat teladan (*khairu ummah*) dengan ciri: saling berpesan dengan kebenaran, kesabran, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkarannya (Ismail dkk, 2011: 57-62).

b) Menurut Anwar Arifin:

- 1) Menghasilkan kehidupan yang damai, sejahtera, bahagia dan selamat
- 2) Mewujudkan masyarakat islam, yang di dalamnya setiap individu merasakan diri telah mencapai derajat dan kualitas tertinggi sebagai manusia, sesuai fitrah kejadiannya dan merasakan kehidupan yang Islami (damai, senang, bahagia dan sejahtera)
- 3) Menyempurnakan kehidupan manusia dengan bertitik tolak pada akhlak
- 4) Memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain (Arifin, 2011: 30-31).

c) Menurut Natsir (2000) seperti dikutip Anwar Arifin:

Tujuan dakwah adalah untuk menyempurnakan hidup manusia dengan sesempurnanya.

- d) Menurut Ahmad Ghallusy dan Ra'uf Syalabi sebagaimana dikutip Awaludin, tujuan dakwah ada 3:
- 1) Tujuan praktis: untuk menyelamatkan manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan sesat menuju jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan menuju tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.
 - 2) Tujuan realitis: terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.
 - 3) Tujuan idealis: terwujudnya masyarakat muslim (Pimay, 2005: 35-39)
- e) Menurut Ilyas Supena, tujuan dakwah mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh (Supena, 2007: 123).
- f) Menurut Asep Mulyiddin, tujuan dakwah mengacu pada kitab-kitab suci Al-Qur'an:
- 1) Upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang.
 - 2) Meegakkan sibghah Allah dalam kehidupan makhluk Allah.
2. Konsep Keberhasilan Dakwah

Pada awalnya hasil-hasil atau dalam konsep yang lebih umum yaitu keberhasilan dakwah, tidak menjadi perhatian para ahli dakwah dan para da'i yang bersentuhan langsung dalam proses dakwah. Bagi mereka hasil-hasil dakwah, dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku mad'u setelah mengalami proses dakwah merupakan wilayah kekuasaan Allah Swt atau lebih dikenal sebagai hidayah (Aziz, 2009: 120).

Setelah para da'i melaksanakan segala daya dan upaya dalam amar ma'ruf dan nahi munkar disertai do'a yang mereka panjatkan. Kemudian mereka bertawakal kepada Allah Swt, sebagai wujud kepasrahan akan hasil-

hasil dakwah yang mereka lakukan. Mereka menyadarkan sikap ini berdasarkan beberapa firman Allah Swt surah Ali ‘Imran ayat 20:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَمْتُمْ ۖ فَإِنْ أَسَلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا
فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ

Artinya: Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: “aku meyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku”. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-kitab dan kepada orang-orang yang ummi: “Apakah kamu (mau) amsuk Islam”. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah maha melihat akan hamba-hamba-Nya (Qs. Al ‘Imran: 20).

Firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang baik (Qs. Al-ankabut: 69).

Berdasarkan beberapa ayat tersebut, bagi para da’i harus berusaha secara maksimal dalam bentuk ikhtiar lahiriah dan ikhtiar batiniyah. Ikhtiar lahiriah adalah da’i berusaha untuk merangsang fungsi-fungsi hidayah ilham (insting), hidayah hawasy (pancaindra), hidayah akal pada mad’u untuk mengetahui kebenaran hakiki yang dapat dijadikan pegangan hidup. Termasuk melakukan evaluasi secara radikal terhadap strategi dakwah yang diterapkan. Ikhtiar batiniyah adalah da’i berusaha senantiasa berdo’a, agar Allah Swt menganugrahkan kepada mad’u hidayah at-taufiq (pertolongan), sehingga

pemahamannya tentang ajaran Islam dapat mengantarkan pada perubahan sikap dan perilaku berdasarkan syariat Islam dalam kehidupannya (Faqih, 2015:126-127).

C. Implementasi Program

1. Pengertian Implementasi Program

Menurut Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, bahwa “Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap”. Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi efektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut. Senada dengan hal tersebut, dalam *oxford advanceleaner’s dictionary* sebagai yang dicatat oleh Oemar Hamalik, bahwa “implementasi adalah “put something into effect” atau penerapan suatu yang memberikan efek”. Secara umum implementasi diartikan sebagai penerapan suatu kegiatan yang berdampak baik bagi pelaksanaannya (Hamalik, 2007: 237).

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2008: 3-4) ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum “program” dapat diartikan sebagai “rencana” jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya setelah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti, maka arti “program” dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Rencana ini mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua dalam membina usaha, atau mungkin juga belum menemukan program apa pun. Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program, maka program di definisikan sebagai satu unit atau kesatuan

kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam program yang berkesinambungan, dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dalam buku yang lain Suharsimi (2008: 291) mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sedangkan Farida Yusuf Tayibnapi (2000: 9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam buku ini program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Lebih lanjut Jones juga menjelaskan bahwa di dalam program dibuat beberapa aspek, yaitu mengenai:

- a) Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
- b) Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- c) Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- d) Pikiran anggaran yang dibutuhkan.
- e) Strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih teroganisir dan lebih mudah untuk dioprasionalkan. Dalam melaksanakan program kegiatan haruslah memahami terlebih dahulu macam-macam program yang ditinjau dari berbagai aspek yakni tujuan, jenis, jangka waktu, luas, sempitnya, pelaksanaan dan sifatnya. Menurut Arikunto dalam bukunya Penilaian program pendidikan mengatakan bahwa:

- a) Ditinjau dari tujuan, ada program yang kegiatannya bertujuan mencari keuntungan (kegiatan komersil) dan ada yang bertujuan sukarela (kegiatan sosial). Dengan melihat pada tujuan ini maka penilaian program diukur atas dasar tujuan tersebut. Jika tujuan bersifat komersial, ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut telah memberikan keuntungan. Tetapi jika program

bertujuan sosial maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain.

- b) Ditinjau dari jenis, ada program pendidikan, program koperasi, program kemasyarakatan, program pertanian dan sebagainya. Yang mengklasifikasikan didasarkan atas isi kegiatan program tersebut. Jenis program cenderung kurang memberikan variasi atas penilaiannya. Cara, model, metode, penilaian untuk berbagai jenis program cenderung mempunyai kesamaan.
- c) Ditinjau dari jangka waktu, ada program berjangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Untuk ukuran jangka waktu bagi suatu program jangka pendek karena pelaksanaannya mungkin hanya setengah hari atau sore. Untuk menyederhanakan klasifikasi, maka program berjangka satu tahun atau kurang, digolongkan ke dalam program jangka pendek, program kegiatan antara satu sampai lima tahun digolongkan ke dalam program jangka menengah, sedangkan kegiatan lima tahun lebih digolongkan sebagai program jangka panjang.
- d) Ditinjau dari keluasannya, ada program sempit. Hanya menyangkut variabel yang terbatas dan program luas, menyangkut banyak variabel. Program kegiatan seperti PPSP merupakan program yang luas karena mencobakan beberapa hal yaitu: penjenjangan, system kredit, system modul, bimbingan karir, maju berkelanjutan, belajar tuntas dan sebagainya.
- e) Ditinjau dari pelaksana, maka ada program kecil yang hanya dilaksanakan oleh beberapa orang, dan program besar yang dilaksanakan oleh berpuh bahkan beratus orang.
- f) Ditinjau dari sifatnya, ada program penting dan program kurang penting. Program penting adalah program yang dampaknya menyangkut nasib orang banyak mengenai hal yang vital, sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya. Misalnya

saja salah sebuah sekolah mau mencobakan system kredit murni. Jika system tersebut diterapkan ada kemungkinan memperpendek atau memperpanjang jangka studi (Arikunto, 1988: 1-2).

Sedangkan pengertian keagamaan secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia (Soekamto, 2000: 9).

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya. Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikirkan adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikirkan raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikirkan yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-Qur’an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif. Q.S At-tin ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka pahala yang tidak terhingga (Qs. At-tin: 6).

Pengertian tentang agama dapat dimengerti bahwa agama merupakan suatu risalah dan peraturan-peraturan Allah Swt, yang diperuntukkan kepada manusia melalui seorang utusan yang menjadi pilihannya. Nabi besar Muhammad Saw. Yang menyusun bagaimana kehidupan islami itu

berlangsung sesuai dengan firman-firman Allah Swt. Yang ada pada Al-Qur'an yang memberikan pengertian-pengertian penting yang diperlukan oleh manusia dalam menjalankan roda kehidupan keluarga islami. Menjalankan syariat-Nya juga disebut aktivitas keagamaan yang merupakan segala perilaku, aktivitas atau kegiatan yang dilakukan atas dasar tuntutan agama Islam yang tidak bertentangan dengan niat dan tujuan yang baik, yaitu untuk mencari ridho Allah dan untuk kemaslahatan diri sendiri dan orang lain (Bakhtiar, 2013: 2-3).

D. Pembahasan Tentang Kualitas Santri

1. Pengertian kualitas santri

Kualitas menurut Wardiman Djojonegoro adalah manusia yang minimal memiliki potensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sedangkan ciri-ciri manusia Indonesia yang berkualitas menurut GBHN, yaitu: beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi masa depan (Sanjaya, 2006: 124).

Banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Walaupun definisi tersebut tidak ada yang diterima secara universal, namun terdapat beberapa kesamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- a) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan.
- c) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah.

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, Goetsch dan Davis yang dikutip oleh Tjiptono (2000), membuat definisi kualitas yang lebih luas cakupannya, yakni kualitas merupakan kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Suhana, 2014: 75).

Sedangkan asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholiss Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru dengan maksud untuk belajar. Dengan kata lain bahwa kualitas santri merupakan komitmen santri yang belajar keilmuan Islam dan umum di pondok pesantren untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu Agama maupun umum sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya. Sehingga mampu menghadapi persaingan hidup di era yang serba global ini (Takdir, 2018: 10-11).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Santri

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas santri yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu: a) lingkungan, b) penghuni/santri, c) kurikulum, d) kepemimpinan, e) alumni, dan f) kesederhanaan.

Dilihat dari faktor lingkungan, pondok pesantren merupakan hasil pertumbuhan tak berencana, sporadic, dan tidak memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hal ini terbukti dengan adanya sarana dan

prasarana yang kurang memadai. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, dan tetapi lingkungan menentukan menjadi seorang dalam individu (Arif, 2008: 169-170).

Dari sisi santri terlihat fenomena yang unik, mulai dari pakaian, kondisi kesehatan, perilaku, dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan. Cara berpakaian misalnya, umumnya para santri tidak bisa membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, ke luar pondok pesantren, bahkan untuk tidurpun tidak berbeda. Apakah ada kaitanya dengan kesehatan atau tidak, tapi yang jelas penyakit kulit (kudis), sering diasosiasikan dengan para santri. Kemudian menyangkut tingkah laku santri, sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus bersosialisasi dengan masyarakat di luar mereka. Ada ketidak konsistenan dalam tingkah laku santri ini, sebab untuk lingkungan intern mereka sangat liberal, hal ini ditunjukkan dengan sikaptermasuk dengan pembicaraan mereka yang seenaknya. Tetapi, ketika mereka berhadapan dengan “orang lain” (ras, agama, pandangan politik, ataupun paham keagamaan yang berbeda).

Berkaitan dengan pergaulan santri, sangatlah wajar dilakukan penyimpangan-penyimpangan oleh para santri mengingat di pondok pesantren tidka diperlakukanya sistem pergaulan (sekedar pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain. Namun, barangkali hal itu sangat jarang terjadi oleh karena beberapa faktor. *Pertama*, pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari di pondok pesantren. Kedua, para santri pada umumnya belum mencapai usia pubertas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus untuk mengaji dan ibadah. Ketiga, para santri sedikit sekali mendapat rangsangan dari luar, baik dari lawan jenis maupun rangsangan lain seperti media masa, lingkungan, dan lain-lainnya. Sebab, pergaulan para santri akan dibatasi oleh lingkunganya sendiri.

Berkaitan dengan aspek kepemimpinan pondok pesantren, secara apologetik sering di banggakan bahwa kepemimpinan atau pola pimpinan

pondok pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela, dan sebagainya. Anggapan seperti ini perlu dipertanyakan kebenarannya bila diukur dengan perkembangan zaman sekarang ini. Untuk penalaahan lebih lanjut, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan: pertama, kharisma. Pola kepemimpinan karismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang bertujuan memelihara karisma itu seperti jaga jarak dan ketinggian dari para santri. Kedua, personal. Dalam pesantren kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Kyai menguasai dan mengendalikan sesuatu tanpa ada restu dari kyai. Dia ibarat raja yang segala titahnya menjadi konstitusi, baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren (Qomar, 2007: 66).

Kenyataan ini mengandung implikasi bahwa seorang kyai tidak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukan ke bawah *rule of the game*-nya administrasi dan management modern. Ketiga, *relegio-feodalisme*. Seorang kyaiselain menjadi pemimpin agama sekaligus merupakan *traditional mobility* dalam masyarakat foedal. Keempat, kecakapan teknis. Karena dasar kepemimpinan dalam pondok pesantren adalah seperti di terangkan di atas, maka dengan sendirinya faktor kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting . dan kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pondok pesantren dari perkembangan zaman.

Disisi lain, elemen alumni santri juga salah satu faktor ketidak mampuan pondok pesantren menjawab zaman. Kendatipun institusi pondok pesantren mengeklaim telah berhasil melahirkan wakil-wakilnya, kader-kadernya, ataupun outputnya yang *artulated*, tetapi itu hanya terbatas untuk lingkungan sendiri. Artinya output tersebut tidak siap untuk mengisi kebutuhan pada institusi-institusi lain. Di samping itu, ada yang lebih ironis lagi dikalangan para santri ada selogan yang sangat akrab yaitu tidak mau menjadi pegawai negeri. Selogan ini merupakan sisa sikap isolatif dan non kooperatif zaman kolonial dulu, sama sekali tidak relevan untuk di

pertaruhkan. Sikap non-kooperatif yang di ambil oleh para alumni (Arif, 2008: 169-170).

Pondok pesantren sangat tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang ini. Hendaknya para alumni pondok pesantren turut ambil bagian dalam pembangunan

3. Upaya-Upaya Dalam Peningkatan Kualitas Santi

Ada beberapa alternatif yang dapat diupayakan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri, di antaranya adalah: a) mengadopsi manajemen modern, b) manajemen organisasi yang rapi, c) sistem pendidikan dan pengajaran, c) kurikulum pondok pesantren, d) memberikan berbagai keterampilan bagi santri

Segi yang di anggap positif dalam kehidupan pondok pesantren yang dapat diupayakan dalam peningkatan kualitas santri adalah semangat non-materialitis, atau bisa diartikan semangat kesederhanaan. Namun perlu di telaah kembali, bahan pengajaran semangat ini dalam pondok pesantren sendiri kurang mendapat tekanan dalam kurikulumnya. Pondok pesantren meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila di berdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok pesantren memberikan beberapa manfaat antara lain: interaksi antara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan simulasi / rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu (Qomar, 74).

Adanya manajemen organisasi yang rapi juga dapat berperan dalam peningkatan kualitas santri. M. Billah melaporkan bahwa hubungan antar pondok pesantren secara menyeluruh hampir tidak ada setandarisasi, baik tentang silabus, kurikulum, dan bahkan literturnya maupun sistem penerimaan, promosi, gradasi santri, dan ttaran ilmu yang diterima oleh santri.

Hampir semua proses pembelajarannya tidak melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Namun di sebagian pondok modern telah menggunakan manajemen rapi dalam sistem organisasinya (Billah, 1985: 291).

Sistem pengajaran dan pendidikan baik itu pendidikan umum maupun agama hendaknya lebih mengutamakan pengembangan intelektual daripada mengutamakan pembinaan kepribadian santri. Sehingga daya kritis, tradisi kritik, semangat meneliti, dan kepedulian menawarkan sebuah konsep keilmuan dapat berkembang baik di dalam pondok pesantren. Dengan kata lain pendidikan dan pengajaran dapat di intergrasi menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Metode pengajaran hendaknya juga menempuh kurikulum campuran antara yang agama dan umum. Kurikulum campuran ini timbul dari tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum yang merupakan kebutuhan nyata yang harus di penuhi para lulusan pondok pesantren. Untuk itu pihak pondok pesantren perlu merecrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pengelola pondok pesantren (Ma'arif, 1987: 57).

Kurikulum pondok pesantren juga perlu ditambah, karena ada tidak kesenambungan di dalamnya. Kajian tentang fiqih terlalu kuat, sedang kajian tentang metode tafsir, hadis, dan pengembangan wawasan keagamaan kurang ditonjolkan. Padahal semua pondok pesantren menganggap bahwa sumber hukum itu adalah Al-Qur'an, hadis, dan qiyas, tetapi justru sumber itu kurang dikuasai secara kontekstual oleh para santri (Hasan, 1989: 85).

Pemberian keterampilan merupakan bekal yang sangat bermanfaat bagi santri bila terjun di masyarakat nanti. Keterampilan yang lebih dikenal sebagai kegiatan ekstra kurikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pondok pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis keterampilan bisa berupa antara lain: tata busana dan tata boga, kejurusan

adminstrasi, manajemen, kejuruan fotografi, olah raga dan lain-lain. Perpaduan antara kedua unsur pendidikan, yaitu keilmuan Islam klasik dan keilmuan umum/ modern dapat dijadikan sebaai model pendidikan alternatif untuk menyongsong Indonesia baru dengan mewujudkan masyarakat madani. Masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang kaya iptek dan imtaq. Jika khasanah keilmuan Islam klasik yang dimiliki pondok pesantren dapat di optimalisasikan dengan sebaik-baiknya, pondok pesantren jauh lebih baik kualitas santrinya dari lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk lain (Madjid, 2002: 110).

BAB III

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI DI PONDOK QOSIM AL-HADI MIJEN
SEMARANG**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang

1. Historis Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi berdiri sejak tahun 2003 yang beralamat di Desa Wonoagung RT 07/ RW 02 Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak yang di asuh oleh K. Muchafidzi, S.E dan istrinya Roichah. Karena di Demak kurang begitu maju sangat banyak lembaga-lembaga pesantren dan belum punya bangunan sendiri sehingga para pengurus yayasan Qosim Al-Hadi punya pemikiran untuk pindah ke Semarang, karena ada satu teman yang ingin mencarikan tanah, dan berhasil mendapatkan tanah di tempat Mijen dari seorang yang bernama H. Ismun beliau mantan dari Jaksa Agung, ditawarkan harga tanah yang murah yaitu kurang lebih RP. 30.000 per meter dengan seluas tanah 3000 M akhirnya dibuatlah pondok pesantren Qosim Al-Hadi yang beralamat di dukuh Kuripan Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang. Tepatnya pesantren ini berdiri di Mijen sejak 2007 yang di asuh oleh K. Muchafidzi, S.E

Melihat perkembangan dan kebutuhan para santri yang tidak hanya belajar ilmu agama akan tetapi pelajaran umum dan ketrampilan, maka K. Muchafidzi juga mendirikan yayasan Nurul Ulum yang mengelola Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Yayasan tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh para santri saja akan tetapi juga oleh masyarakat sekitar dengan kapasitas tampung 200 siswa (putra-putri). Karena kesungguhan pengelolaan dan adanya beberapa fasilitas pendidikan penunjang kemampuan kemajuan pesantren, maka pondok pesantren Qosim Al-Hadi pada tanggal 3 November 2007 dipercaya Negara RI untuk mengelola Pusat Informasi Pesantren (PIP) di Kabupaten Semarang (wawancara dengan Muchafidzi, 14 Janurai 2020).

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi

Letak pondok pesantren Qosim Al-Hadi berada di Dukuh Kuripan Desa Wonolopo RT 01 RW 02, Kecamatan Mijen, Kabupaten Semarang. Letaknya di belakang Pasar Mijen kurang lebih 2 km dari pusat kota Mijen. Karena letaknya di Dukuh Kuripan, Pondok Qosim lebih di kenal dengan sebutan Pondok Kuripan. Meskipun Pondok Qosim merupakan pondok baru namun pondok ini telah memilih pendidik-pendidik yang profesional.

Lebih jelasnya dapat penulis uraikan dengan batas-batas sebagai berikut:

- a) Asrama putra Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi, sebelah Barat: rumah warga pak Mustajab, sebelah Selatan: dekat dengan pohon bambu warga, sebelah Timur: dekat dengan sawah warga, sebelah Utara: perumahan Kuripan.
- b) Asrama putri Pondok Pesantren Qosim Al-hadi, terletak di sebelah masjid pondok dan sebelah Barat terletak rumah kakek pak Mustajab, orang yang pertama kali tinggal di perkampungan tersebut (wawancara dengan Muchafidzi, 14 Januari 2020).

3. Visi, misi dan kepengurusan Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi

a) Visi:

Terdidiknya para santri menjadi mukmin, muslim dan *muhsin* yang berbudi luhur, berpengetahuan agama yang luas.

b) Misi:

- 1) Menanamkan dan meningkatkan disiplin santri untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhwah Islamiyah, kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal dengan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan pendidikan nasional.
- 4) Mendidik dan mengantarkan santri untuk mampu mengenal jati diri dan lingkungannya serta mempunyai motivasi dan kemampuan untuk

mengembangkan diri sesuai dengan pilihan hidupnya (wawancara dengan Muchafidzi, 14 Januari 2020).

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi

Dalam struktur kepengurusan Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi, pengasuh merupakan pimpinan tertinggi yang menjadi teladan bagi semua santri. Selanjutnya kepengurusan diserahkan kepada pengurus yang terdiri dari pengurus harian ada pengurus yang diberikan wewenang untuk masing-masing dalam mengelola pondok di antaranya, kema'rifan, keamanan, kebersihan, dan *sarpras* (sarana dan prasarana)

Dalam proses pergantian kepengurusan para pengurus santri langsung di pilih dan di lantik oleh pengasuh pondok. Adapun masa jabatan yang diemban oleh pengurus santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi yaitu selama masih mengemban tanggung jawab dan belum keluar pondok, sebagai harapan agar kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram dapat terealisasikan dengan maksimal. Adapun skema kepengurusan pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang (wawancara dengan Muchafidzi, 14 Januari 2020).

Tabel 3.1

**SUSUNAN KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI
MIJEN SEMARANG PERIODE 2019/ 2020**



Struktur kepengurusan ini dibentuk untuk memudahkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan atau program-program yang telah direncanakan, sehingga masing-masing dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan amanat yang diembanya, maka hal ini akan berjalan dengan baik dan tanggung jawab.

5. Keadaan Kyai, Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang
 - a) Keadaan Kyai, Ustadz/ Ustazah

Kyai Machfudzi sebagai pengasuh sekaligus pimpinan pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Beberapa ustadz/ ustazah dan pengurus pondok pesantren mendukung dan terlibat menjalankan roda pendidikan pesantren, para ustadz ini bukan dari alumni pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang melainkan dari berbagai alumni pondok lain. Sehingga diharapkan mampu

mengamalkan ilmunya dan dianggap telah cakap mendidik dan mengajar para santri (wawancara dengan muchafidzi, 15 Januari 2020).

Kyai, ustadz/ ustazah tidak lain juga disebut sebagai guru yang bertugas mengajar beberapa ilmu pengetahuan, dimana di pondok Qosim Al-Hadi tidak hanya pendidikan agama saja namun pendidikan umum juga diterapkan di pendidikan formal. Adapun keadaan kyai, ustadz/ ustazah sebagai berikut:

Table 3.2

**KEADAAN KYAI, USRADZ/ USTAZAH PONDOK PESANTREN
QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG**

No	Nama Kyai	Pendidikan
1.	K. Muchafidzi	Sarjana Ekonomi
No	Nama Ustadz	Pendidikan
1.	Ahmad Yasir	Sarjana Pendidikan Islam
2.	Ahmad Bahrudin	Sarjana Agama
3.	Ahmad Munir	Sarjana Pendidikan Islam
4.	Ahmad Sibawaih	Sarjana Ekonomi
5.	Ahmad Murobbi	Sarjana Ekonomi
6.	Abdul Mu'in	Sarjana Pendidikan
7.	Abdullah Nafi'	Sarjana Pendidikan Islam
8.	Habib Ansor	Sarjana Agama
9.	Harun	Sarjana Pendidikan Islam
10.	Lutfil Hakim	Sarjana Ekonomi
11.	Mas'ad	Sarjana Agama
12.	Masyhuri	Sarjana Ekonomi
13.	Muhyidin	Sarjana Pendidikan Islam
14.	Machasin	Sarjana Ekonomi
No	Nama Ustazah	Pendidikan
1.	Roikhah	Sarjana Ekonomi
2.	Lailatul Arofah	Sarjana Agama
3.	Sunarti	SLTA

4.	Maryati	SLTA
5.	Shofiyatun	SLTA
6.	Umi Latifah	SLTA
7.	Eni Mafthuchah	SLTA
8.	Nur Chalimah	SLTA

b) Keadaan Para Santri

Santri adalah unsur penting di pondok pesantren, di pondok pesantren Qosim Al-Hadi santri datang dari berbagai plosok daerah dan latar belakang kehidupan. Ada yang dari latar belakang anak seorang petani, pegawai Negeri, pedagang, dan ada yang dari keluarga yang mampu dan kurang mampu, namun rata-rata santri Qosim Al-Hadi berasal dari *dhu'afa* (kurang mampu).

Santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi di bawah bimbingan dan asuhan kyai Muchafidzi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Hal yang paling sulit ditemukan dalam masyarakat umum bila dibandingkan dengan kehidupan para santri adalah sikap *qonaah* yang tertanam dalam jiwa mereka. Santri hidup di pondok secara rukun, tanpa harus menuntut kehidupan yang lebih, selain itu sifat gotong royong dan saling menghormati senantiasa mewarnai kehidupan para santri di pondok pesantren ini (wawancara dengan Muchafidzi, 14 Januari 2020).

Semangat ukhwah Islamiyah tercermin di dalam diri santri, misalnya saja ada santri yang merasa segalanya lebih bila di banding dengan santri yang lain, maka mereka tidak segan membagikan rizkinya kepada santri lain, mereka menghilangkan sikap takabur, karena bila ada sikap santri yang besikap sombong lama kelamaan dia akan terisolir dari para santri yang lain. Dengan begitu kehidupan yang harmonis tercipta dalam keluarga pesantren.

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi yang berada di dukuh Kuripan desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang merupakan pondok yang masih belum lama berdiri bisa dikatakan pondok baru di Mijen setelah pondok

pesantren Mifthakus Sa'adah yang diasuh oleh KH. Abadi, yang sudah lama berdiri. Santri putri dan putra pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang berjumlah sekitar kurang lebih 132 santri, dengan perincian sebagai berikut: di asrama pondok pesantren putra sekitar 45 santri, di asrama pesantren putri sekitar 80 santriwati. Beberapa santri putri juga ada yang menghafalkan Al-Qur'an sekitar 7 orang (wawancara dengan Bahrudin, 21 Januari 2020).

Santri yang menetap di pondok pesantren Qosim Al-Hadi berasal dari berbagai daerah, seperti: Jepara, Pati, Purwodadi, Blora, Demak, Kendal, Batang, Jawa Barat, Jawa Timur, dan ada juga yang dari luar Jawa seperti, Sumatra dan Kalimantan, karna dahulunya pondok pesantren Qosim Al-Hadi berada di Demak jadi mayoritas yang nyantri di sini berasal dari Demak, di lain itu juga pengasuh juga berasal dari Demak jadi mayoritas santrinya berasal dari Demak.

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi

Pondok Qosim Al-Hadi sebagai sebuah lembaga pendidikan, memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai media pembelajaran dan berlangsungnya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berfungsi untuk memperlancar proses kegiatan. Selain itu juga fasilitas pondok pesantren merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan pendidikan santri yang berkualitas. Adapun Sarana dan prasarana yang ada di pondok Qosim Al-Hadi sebagai berikut:

- a) Masjid *Jami' Al-Qaumaniyah* sebagai tempat jama'ah lima waktu dan sebagai tempat beberapa kegiatan santri
- b) Komplek D-I di pergunakan sebagai tempat takhasus yaitu pendidikan sistem kelas khususnya kelas persiapan, kelas I, kelas II, di samping itu sebagai tempat kantor, pusat informasi pesantren, perpustakaan, aula, kamar tamu dan koprasi.
- c) Kelompok D-II di pergunakan sebagai tempat pendidikan sistem kelas yaitu kelas III, tempat pelaksanaan sistem pengajaran wetonan, sorogan, dan sebagai kantor pembantu.

- d) Komplek D-III di pergunakan sebagai tempat tinggal santri putri dan sebagai sarana pendidikan yang dibutuhkan santriwati di antaranya: kopras, kantor, ruang tamu, aula tempat berlangsungnya sistem pengajaran wetonan, sorogan maupu takhasus (wawancara dengan Machfudzi, 14 Januari 2020).

Disamping fasilitas utama sebagai sarana pelaksanaan pendidikan yang telah penulis sebutkan di atas, terdapat pula fasilitas sebagai penunjang seperti Wifi, tiga buah sumur dengan mesin pmpa air, tipe recorder, dan beberapa perlengkapan lainnya.

Tabel 3.4
SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI
MIJEN SEMARANG

No	Nama	Jumlah
1.	Masjid	1 buah
2.	Asrama Putra dan Asrama Putri	1+1 buah
3.	Madrasah Aliyah	1 buah
4.	Madrasah Tsanawiyah	1 buah
5.	Kantor	2 buah
6.	Ruang UKS	1 buah
7.	Kamar Tidur	10 buah
8.	Dapur	1 buah
9.	Perpustakaan	1 buah
10.	Laboratorium	1 buah
11.	Komputer	8 buah
12.	Kamar Mandi	2 buah

7. Program Pendidikan Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi

a) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu program pondok pesantren Qosim Al-Hadi, lebih dikenal dengan sebutan *Madin*, merupakan program wajib yang harus diikuti oleh semua santri, tidak terkecuali. Madrasah Diniyah merupakan pembelajaran yang didalamnya memuat materi-materi keislaman, seperti Nahwu-Shorof, Fiqih, Aqidah Akhlak, Hadist, Ushul Fiqh, Tajwid dan sebagainya.

Program Madrasah Diniyyah dilaksanakan dua kali waktu yang pertama dilaksanakan waktu habis asyar dan yang kedua dilaksanakan habis isya' (wawancara dengan Masyuri, 26 Januari 2020).

Tabel 3.

JADWAL DINIYAH QOSIM AL-HADI WAKTU HABIS ASYAR

Hari	Waktu	Tempat	Kitab/ Mapel	Pengampu
Sabtu	Ba'da Ashar	TPQ A	Do'a	Ustzah I'is
		TPQ B	Tajwid	Ustzah Nailin
		Masjid	Amsilati	Ust. Khanif
Ahad		TPQ A	Setoran Hafalan	Pengurus
		TPQ B	Setoran Hafalan	Pengurus
		Masjid	Amsilati	Ust. Khanif
Senin		TPQ A	Yanbu'a Juz 1-4	Ust. Shofi & Rofiq
		TPQ B	Yanbu'a Juz 5-7	Ustzah Nailin & Muna
		Masjid	Amsilati	Ust. Khanif
Selasa	TPQ A	Yanbu'a Juz 1-4	Ust. Shofi & Rofiq	
	TPQ B	Yanbu'a Juz 5-7	Ustzah Nailin & Muna	
	Masjid	Setoran Qoidati	Ust. Khanif	
Rabu	TPQ A	Do'a	Ustzah Nailin & Dewi	
	TPQ B	Aqidatul Awam	Ust. Ihsan	

		Masjid	Amsilati	Ust. Khanif
Kamis		Masjid	Tahlil	Pengurus
		Kamar		Pengurus
Jum'at		Masjid	Al- Kahfi	Imam Jama'ah

Tabel 3.

JADWAL DINIYAH QOSIM AL-HADI WAKTU HABIS ISYA'

Hari	Waktu	Tempat	Kitab/ Mapel	Pengampu
Sabtu	Ba'da Isya'	TPQ A & B	Juz Amma	Ust. Anam
		Kelas	Akhlaq Lil Banain	Ust. Nafi'
		Masjid	Mukhtashor Jiddan	Ust. Adib
Ahad	Ba'da Isya'	TPQ A & B	Hafalan	Sesuai Mapel
		Kelas	Hafalan	Sesuai Mapel
		Masjid	Hafalan	Sesuai Mapel
Senin	Ba'da Isya'	TPQ A & B	Fasholatan	Ust. Zaenal
		Kelas	At Tasrif	Ust. Anam
		Masjid	Mukhtashor Jiddan	Ust. Adib
Selasa	Ba'da Isya'	TPQ A & B	Fasholatan	Ust. Zaenal
		Kelas	Mubadil Fiqhiyyah Juz 2	Ust. Falah
		Masjid	Fathul Qorib	Ust. Bahrudin
Rabu	Ba'da Isya'	TPQ A & B	Juz Amma	Ust. Ihsan
		Kelas	Tuhfathul Athfal	Ust. Zaenal
		Masjid	Kifayatul awwam	Ust. Murabbi
Kamis	Ba'da Isya'	TPQ A & B	Juz Amma	Ust. Zaenal
		Kelas	Tuhfatul Lubab	Ust. Ihsan
		Masjid	Hadist/ Risalah Mahid	Abah/ Umik
Jum'at	Ba'da Isya'	Masjid	Khitobahan & Sholat Tasbih	

b) Pembelajaran Kitab Kuning

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi selain Al-Qur'an yang dipelajari, pondok pesantren juga memiliki kitab pegangan yang sering dikenal dengan yang namanya Kitab Kuning. Sebagian berpendapat bahwa kitab kuning merupakan kitab utamanya para santri. Kajian kitab kuning ini menjadi rujukan utama para asatidz dalam menyampaikan ilmu kepada santri. Waktu pembelajaran kitab kuning dilaksanakan setiap jum'at pagi sehabis subuh, adapun kitab yang dipelajari yakni Miftakhus Sa'adah yang diajarkan langsung oleh K. Muchafidzi. Sedangkan kitab Ta'lim Mutaalim dilaksanakan setiap habis isya' sekitar jam 20.00 dan di ampu oleh para ustadz yang bertugas (wawancara dengan Masyuri, 26 Januari 2020).

c) Pembelajaran Al-Qur'an

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi terdapat dua waktu untuk menguji Al-Qur'an. Jadwal pertama dilakukan sesudah sholat mahgrib. Para santri membaca Al-Qur'an secara individu dan disimak oleh ustadz/ ustadzahnya masing-masing. Jadwal kedua adalah ba'da shalat subuh berjama'ah. Setelah sholat subuh santri menempatkan diri secara rapi guna mengaji Al-Qur'an dengan umi Roichah.

Adapun pembagian pembelajaran Al-Qur'an secara rinci, yang ada di pondok pesantren Qosi Al-Hadi Mijen Semarang sebagai berikut:

1) Program Ta'limul Qur'an Bin Nadhor

Para santri diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hingga khatam. Program ini dilakukan dengan cara *Talaqi*, yaitu tatap muka langsung antara murid dan guru (face to face), kemudian umi membenarkan bacaan murid yang keliru. Untuk Qur'an Bin Nadhor dan Bil-Hidzi secara langsung yang mengajar umi sedangkan untuk Qur'an Bil-Amma yang mengampu itu ustadzah/ pengurus yang bertugas (wawancara dengan Roichah, 10 Februari 2020).

2) Program Ta'limul Qur'an Bil-Amma

Program ini mengajarkan santri yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menghafalkan surat-surat juz 30. Dalam program ini santri menyetorkan hafalannya setiap ba'da magrib.

3) Program Ta'limul Qur'an Bil-Hifdzi

Para santri dididik untuk menghafal Al-Qur'an. Proses pembelajarannya sendiri kalau santri belum pernah menghafal Al-Qur'an atau baru mau memulai biasanya akan diuji dahulu membacanya mulai dari makhroj, tajwid, dan tambahan ghorib. Jika semuanya sudah dikuasai bisa mulai menghafal mulai juz 30 dan dimulai dari juz 1. Sedangkan yang sudah pernah menghafalkan Al-Qur'an, maka bisa setoran hafalan mulai dari juz 1, dan dalam proses menghafal ada beberapa jadwal yang harus di ikuti: (a) *Setoran*, menambah hafalan dan dilaksanakan pagi setelah sholat subuh.

(b) *Ngungkil*, memperbaiki hafalan yang sudah ditambah dan dilaksanakan usai sholat dhuha.

(c) *Takrir*, mengulang-ulang hafalan yang sudah di dapat dan dilaksanakan.

d) Pembelajaran Keterampilan

Program pelatihan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi ini meliputi pelatihan qitobah, berjanji, yang dilakukan secara bergilir oleh tiap-tiap kamar yang bertugas. Selain itu terdapat pelatihan Qori'/ Qori'ah, rebana bagi santri putra, dan keterampilan. Program ini dimasukan agar santri memiliki bekal khusus dalam rangka mengembangkan bakatnya.

8. Tata Tertib Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi

Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi dalam mendidik santrinya menerapkan beberapa tata tertib yang harus di laksanakan dan di patuhi. Tata tertibnya sebagai berikut:

a) Pakaian

Dalam kehidupan ini kita harus sopan, baik sopan lahir maupun sopan batin. Diantaranya sopan lahir ialah tentang pakaian. Pakaian

banyak macamnya, masing-masing dipakai pada tempat dan waktunya. Jika pergi sekolah pakailah pakaian yang telah ditentukan oleh sekolah, jika sholat pakailah pakaian sholat yang sedemikian resmi. Pada waktu apapun pakailah pakaian yang layak untuk itu.

b) Suara

Boleh bersuara, bebas dan boleh tertawa, tetapi yang sopan artinya kita harus dapat menyesuaikan diri kita serta mengingat waktu dan tempat.

c) Cara Bergaul

Bagi santri baru khususnya dan santri lama pada umumnya, boleh bergaul dengan bebas dengan cara yang sebaik-baiknya. Dan dalam bergaul harus diingat pula keharusan tenggang rasa antara yang satu dengan yang lainnya. Juga harus tolong menolong. Seharusnya mereka itu dianggap sebagai tamu, jadi tetap harga-menghargai, hormat-menghormati. Dalam pergaulan boleh beramai-ramai, tetapi kita harus ingat kesopanan. Dalam pergaulan jangan sembarangan antara satu dengan yang lain, meskipun karib atau akrab.

d) Kesopanan Pada Umumnya

Di pondok pesantren Qosim Al Hadi, kita dididik untuk hidup sopan dalam segala sesuatu. Kalau baik kerjakan, kalau tidak tinggalkan. Berani dengan baik dan sopan. Demikian di dalam kelas, jangan berteriak-teriak dan lain-lain. Dalam kamarpun harus sopan juga. Lebih-lebih di jalan, di dalam kelas harus belajar dan duduk dengan sebaik-baiknya, kesopanan dalam madrasah, jangan mengejek pembicaraan orang lain harus hati-hati, jaga sendiri-sendiri. Kesopanan pada waktu mandi, tidak gojekan di kamar mandi saat mandi.

e) Bepergian

Para santri kalau akan pergi harus minta ijin lebih dahulu kepada pengurus atau lurah pondok. Santri yang bepergian atau

meninggalkan pondok tanpa ijin selanjutnya sudah tidak menjadi tanggung jawab pesantren. Hal ini dilakukan demi pendidikan. Semua yang berkaitan dengan sopan santun akan diperdalam lagi secara khusus dalam mata pelajaran akhlak.

f) Menjenguk Santri

Untuk para wali santri atau orang tua santri hanya di perbolehkan menjenguk anak/santri setiap bulan sekali dan di hari minggu, dengan alur nya sebelum menemui santri harus sudah sowan ke ndalem terlebih dahulu.

9. Program Kegiatan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang memiliki beberapa program kegiatan untuk menunjang aspek rohani dan jasmani para santrinya. Kegiatan di pondok pesantren Qosim al-Hadi di bagi menjadi 3, yaitu: kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan. Dalam hal ini setiap kegiatan di buat jadwal agar kegiatan yang satu dengan yang lainnya tidak berbenturan, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada dapat berjalan dengan baik dan terarah. Adapaun rincian kegiatan di pondok pesantren Qosim Al-Haidi sebagai berikut

Tabel 3.5

JADWAL PROGRAM KEGIATAN HARIAN PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI

NO	JAM	KEGIATAN
1	03.30-04.00	Tahajjud (anjuran) + Asmaul Husna
2	04.00-05.00	Jama'ah Sholat Subuh + Waqiah, Wirdul Latif, Abdaubis
3	05.00-06.00	Pengajian kitab salaf
4	06.00-06.20	Resik-resik + Mandi
5	06.20-06.45	Makan + Persiapan Sekolah Formal
6	06.50 -13.30	KBM Sekolah Formal MI, MTs, MA

7	13.35-14.55	Makan Siang + Istirahat
8	15.00-15.30	Jam'ah Sholat Asar + Wirdul Latif, Do'a Birrul Walidain
9	15.30 -16.45	TPQ dan Madin Kelas 1
10	16.50 -17.20	Resik-resik + Mandi
11	17.20 - 17.55	Persiapan jama'ah Magrib
12	18.00 - 18.20	Jama'ah sholat maghrib + Ratibul Haddad
13	18.25 - 19.15	Pengajian Al Qur'an di masjid
14	19.15 - 19.40	Jama'ah sholat isya' + Almulk, Ratibul Atthos, Sakron
15	19.45-19.55	Makan Malam
16	20.00-21.30	Sorogan dan Madrasah Kelas 2
17	21.35-21.55	Belajar
18	22.00 – 22.50	Santai-santai
19	23.00 -	Masuk Kamar + Tidur

Tabel 3.6

JADWAL PROGRAM KEGIATAN MINGGUAN DI PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI

NO	HARI	JAM	KEGIATAN
1	Kamis	15.30-16.00	Tahlil
2	Jum'at	17.50-19.20	Dzikro Maulidur Rasul Shimtud Duror
3	Jum'at	20.00-22.00	Khitobiyah + Sholat Tasbih
4	Jum'at	12.30-13.15	Ta'ziran Jama'ah
5	Ahad	05.00 – 06.00	Setoran Juz Amma
6	Ahad	07.00-09.00	Ro'an bersama dan Ta'ziran Ngaji
7	Ahad	12.30-13.30	Ngaji Dziba'
8	Senin	18.20-19.20	Maulud nabi Dziba'an

Tabel 3.7**JADWAL PROGRAM KEGIATAN BULANAN PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI**

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	Malam Ahad Awal Bulan	Musyawarah Pengurus Putra
2	Malam Selasa Awal Bulan	Musyawarah Kubro

Tabel 3.8**JADWAL PROGRAM KEGIATAN TAHUNAN PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI**

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1	15 Syawal	Iftitah dirosah (awal kegiatan belajar madrasah diniyyah dan pondok)
2	1-12 Robi'ul awal	Haflah dzikro maulidur rosul
3	20 Rojab	Haflah Akhirussanah
4	1-25 Romadlon	Pengajian Posonan
5	17 Romadlon	Haflah dzikro Nuzulul Qur'an

Semua santri wajib mengikuti kegiatan yang sudah disusun dengan sedemikian baik oleh pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Apabila santri tidak mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan maka santri mendapat hukuman/ *ta'zir*.

Dalam rangka kelancaran pelaksanaan seluruh program kegiatan yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang tentu saja tidak terlepas dari faktor pembiayaan. Pembiayaan tersebut nantinya dipergunakan untuk kebutuhan administrasi, perawatan pondok, pembiayaan listrik, sebagai penerangan dan kebutuhan-kebutuhan lain demi kelancaran aktivitas pendidikan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi. Namun ada beberapa santri yg diringankan

di pembiayaan, ini berlaku bagi santri yang *du'afa* (wawancara dengan Bahrudin, 24 januari 2020).

B. Implementasi Program Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Qosim Al-Hadi Mijen Semarang

Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan mempunyai fungsi. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sama dengan pesantren yang lain, Pesantren Qosim AL-Hadi juga diuntut untuk membuktikan keunggulan, karena itu pesantren Qosim Al-Hadi Harus memfokuskan pada ketersediaan sumber daya manusia. Dan tentunya soal fasilitas belajar agar tingkat pengetahuan santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi tidak dipertanyakan lagi. Untuk mewujudkan itu para santri diberi pemahaman soal kepemimpinan Islam. Karena yang menjadi ciri pesantren adalah santri berilmu dan mampu berdakwah yang merupakan calon pemimpin Islam yang memiliki akhlak mulia.

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi merupakan sebuah pondok salaf yang masih melestarikan sistem pembelajaran tradisional, serta menerapkan pendidikan dan pengajaran sebagai pondasi dasar bagi para santri untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang agama. Dalam menjadikan santri yang berkualitas pastinya tidak terlepas dari adanya penerapan program kegiatan keagamaan yang sudah ada di pondok pesantren. Hal ini dibentuk agar nanti kedepannya para santri dapat mengamalkan ilmunya yang didapat di pondok pesantren kepada masyarakat sekitarnya. Dalam proses pelaksanaan program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas santri, pondok pesantren Qosim Al-Hadi menggunakan program-program yang sudah ada di pondok seperti: sholat duha berjamaah, sholat jamaah lima waktu, sholat malam dan mujahadah, ngaji kitab kuning setiap malam, setoran Al-Qur'an bagi santri yang menghafalkan, latihan kithobah, maulid simtudhuror dan kegiatan non formal yang mengacu pada keterlibatan santri di masyarakat serta kegiatan santri

mengajar sekaligus belajar. Hal ini bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, pembelajaran, dan pelatihan sosial dan sebagainya kepada santri (wawancara dengan Bahrudin, 24 Februari 2020).

Program kegiatan keagamaan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi sudah di adakan sejak berdirinya pondok tersebut, kegiatan keagamaan tersebut berkembang seiring dengan berjalanya waktu. Kegiatan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi mempunyai banyak macam kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pengahayatan, dan pengalaman tentang ajaran agama Islam. Sehingga mejadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Namun disini penulis memfokuskan program kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kualitas santri menjadi tiga program saja meliputi: Kajian Kitab Kuning, Pelatihan Khitobah, Program Tahfidzul Qur'an.

Adapun program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi melalui beberapa kegiatan seperti:

a) Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning di pondok pesantren Qosim Al-Hadi merupakan program wajib untuk dilakukan semua santri. Program kajian kitab kuning merupakan salah satu program yang ada di pesantren. Program ini merupakan salah satu bentuk untuk meningkatkan kualitas santri, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustadz Bahrudin selaku ustadz pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang yakni:

“ Pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti semua santri terkhususnya yang tidak mengambil program tahfidzul Qur'an. Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan setiap hari setelah habis subuh. Pembelajarannya dimasukan ke jadwal madrasah diniyah melalui soragan dan bandongan yang langsung di ampuh oleh pengasuh langsung dan ustadz maupun pengurus. Kitab yang di pakai pun beragam dan disesuaikan dengan kemampuan santri seperti: mambadiul fiqiyah 2, akhlak lil bhanan, mukhtasor jiddan, safinatun najjah dan sebagainya merupakan pembelajaran yang sangat penting. Untuk santri kelas 2 wusto atau kelas besar kitab yang di pakai ada bulughul marom, hidayatul hidayah, taklim muta'lim sedangkan yang kelas kecil menggunakan akhlakul banin dan hadis arbain nawawi. Karena kajian kitab kuning dapat memperkaya pengetahuan dan

pendalaman tentang agama Islam dan sebagai bekal santri dalam berdakwah nantinya dengan menggunakan materi-materi yang tercakup pada kitab-kitab klasik yang di ajarkan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Adapaun pemebelajarannya sesuai dengan kelas pada tingkatnya dan dalam pemebelajaran santri putra dan putri di bedakan tempatnya walaupun terkadang dalam satu tempat ada batas satir yang membatasi santri tersebut” (wawancara dengan Bahrudin, 20 Februari 2020).

Adanya program kajian kitab kuning tersebut bertujuan untuk pemahaman pengahayatan, dan pengalaman tentang ajaran agama Islam. Fungsi dari kajian kitab kuning adalah pembekalan ilmu dan pengetahuan kepada santri. Adapun dalam proses pemebelajarannya yaitu para ustadz maupun pakyai langsung yang mengajar menggunakan satu ada dua jenis kitab untuk bahan mengajar. Sedangkan santrinya sendiri diwajibkan mempunyai kitab tersebut sesuai dengan kitab yang sesuai dengan pelajaran saat itu, dengan tujuan agar lebih mudah proses pembelajarannya. Sistem pembelajarannya yang digunakan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi tidak jauh berbeda dengan pondok pada umumnya. Yakni tidak meninggalkan ciri khas pesantren tradisional. Para ustadz maupun abah yai duduk dengan beralaskan sajadah menggunakan meja kecil di depannya. Sedangkan para santri duduk berjejer rapi dilantai tanpa menggunakan meja dan pembatas satir untuk sekat antara santri puta dan putri. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan masjid, dan menggunakan papan tulis untuk memberikan penjelasan lebih rinci saat pembelajaran di mulai. Sistem pemebelajrannya ustadz maupun pak yai langsung menerangkan dengan jelas dan detail mengenai kitab yang dipelajari dan santri mengabsahi kitab yang sudah di jelaskan sama pak yai maupu ustadz dan di akir ada sistem musyawarah untuk megulas kembali pembelajaran yang sudah di bahas dan di awasi oleh pak yai maupun ustdaz (Observasi langsung, pada 22 Februari 2020).

Gambar 1. Pembelajaran kajian kitab kuning untuk santri putra



Sumber: Dokumen Pondok

Gambar 2. Pembelajaran kajian kitab kuning untuk santri putri



Sumber: Dokumen Pondok

b) Pelatihan Kitobah

Pelatihan kithobah merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan seminggu sekali pada setiap malam jum'at sehabis sholat isya'. Kegiatan pelatihan kithobah diwajibkan untuk seluruh santri putra dan putri tanpa terkecuali, kebanyakan program kegiatan yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi dilaksanakan dengan bersamaan antara santri putra dan santri putri. Walaupun semua kegiatan dilakukan secara bersamaan disitu ada sekat yang membatasi mereka. Hal ini disampaikan oleh lurah pondok putri Qosim Al-Hadi Mijen Semarang seperti:

“Rata-rata kegiatan yang ada di pondok Qosim Al-hadi itu dilakukan secara bersamaan antara santri putra dan putri. Karna santri disini masih sekitar 123-an jadi semua kegiatan banyak yang dilakukan secara bersamaan ” (Wawancara dengan Muafidatul, 25 Februari 2020).

Pelatihan khitobah ini merupakan langkah penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi dalam menyampaikan dakwah di masyarakat. Dalam hal ini para santri dilatih mental dan percaya diri dalam berbicara di depan umum serta dapat dijadikan sebagai modal santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi dalam menyampaikan dakwah. Penguasaan pelatihan kithobah sangat berpengaruh terhadap peningkatan dakwah santri karena dengan melakukan penugasan dakwah, santri dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari nantinya.

Adapun proses pelaksanaan khitobah di pondok pesantren Qosim Al-Hadi menyusun acara yang telah dikonsep secara matang mulai dari materi, tata ruang serta pakaian yang akan dikenakan saat acara pelatihan khitobah. Pelaksanaan khitobah dilakukan di musholla. Acara pertama pembukaan yang dibuka oleh MC, acara kedua Qiroah dan tilawah, kemudian acara yang ketiga prakta panitia dari santri putra maupun putri, yang ke empat muadzin mukhotib dilakukan oleh santri putra yang bertujuan agar nantinya kedepanya terbiasa saat terjun langsung di masyarakat, dan terakhir acra inti dari pelatihan khitobah yaitu mauidzoh dari santri putra dan putri, kemudian acara terakhir yaitu evaluasi dan do'a dari pengurus (Observasi langsung pada 27 Februari 2020).

Hal ini penulis perkuat dengan wawancara salah satu santri putri saudara Munfaati selaku pengurus pondok putri Qosim Al-Hadi, yakni:

“ 1) pengurus santri putra maupun putri membuat kocokan yang berisi nama-nama dari santri, kemudian pengurus mengumumkan giliran santri yang menjadi tugas minggu depan untuk melaksanakan tugas khitobah. Adapun tema yang akan akan di sampaikan santri bebas memilih tema apapun asal masih nyambung atau mendekati hari besar Islam. Adapun tugas yang akan disampaikan pada acara khitobah terdiri dari: MC, Qiro'ah dan Tilawah, Prakata panitia, muadzin mukhotib, mauidzoh putra putri, kritik dan saran. 2). Pengurus keagamaan selama satu minggu memantau santri yang mendapatkan tugas untuk pelatihan khitobah apakah santri sudah menyiapkan materi untuk menjadi tugas apa belum. Untuk mauidzoh santri bebas memilih tema yang akan di sampaikan

dalam mauidzoh. 3). Semua santri yang tidak mendapatkan tugas wajib menyimak dengan baik agar nantinya pas dapat giliran tugas sudah paham gimana cara penyampainya” (Wawancara dengan Munfaati, 27 Februari 2020).

Proses pelatihan khitobah ini merupakan langkah yang tepat untuk membina, melatih dan membantu rasa percaya diri santri saat nanti terjun langsung ke masyarakat. Santri dilatih untuk terbiasa menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan metode ceramah (*bil-lisan*) dihadapan orang banyak. Setiap latihan khitobah santri diawasi oleh ustad yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan dakwah yang baik lalu diberikan masukan mengenai dakwah yang telah disampaikan santri. Apabila ada santri yang sudah memiliki bakat dalam menyampaikan dakwah, hal ini akan lebih menambah pengetahuan dari segi materi dan mengasah kelancaran bakat yang dimiliki.

Hal ini diperkuat melalui wawancara oleh saudari Agus selaku lurah pondok putra Qosim Al-Hadi Mijen Semarang yakni:

“ kegiatan latihan dakwah diawasi langsung oleh saya sendiri kemudian ada juga ustadz yang bertugas untuk mengoreksi dakwah yang disampaikan oleh santri. Apabila santri baru maupun lama mendapatkan tugas khitobah maka diwajibkan untuk mempersiapkan dan melaksanakan. Lambat laun santri akan terbiasa dengan podium dan mic untuk menggunakannya sebagai media untuk berceramah (Wawancara dengan Agus, 27 Februari 2020).

Santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi tidak hanya dibekali ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama saja akan tetapi santri juga dilatih untuk mengasah mental. Tahapan ini merupakan tahapan yang tepat untuk membiasakan santri berbicara di hadapan orang banyak dengan menyampaikan dakwahnya

Gambar 3. Proses pelaksanaan khitobah santri putra putri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4. Proses pelaksanaan khitobah santri putra putri pondok pesantren Qosim AL-Hadi Mijen Semarang



Sumber: Dokumen Pribadi

c) Program Tahfidzul Qur'an

Program Tahfidzul Qur'an merupakan program unggulan atau program khusus di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Meskipun pondok pesantren memiliki banyak program lainnya namun pengasuh sendiri mewajibkan bagi santrinya terkhususnya santri yg sudah lulus dari Madrasah Aliyah untuk menghafal Al-Qur'an namun tidak menolak juga jika ada santri yang belum lulus sekolah mau menghafalkan Al-Qur'an. Program ini diwajibkan sebagai salah satu peluang untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan

memprioritaskan pemahaman ajaran-ajaran agama Islam sebagai amar ma'ruf nahi mungkar, dalam hal ini tujuan pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

Proses pelaksanaan program tahfidzul Qur'an menggunakan metode pengajaran, pembinaan, dan pembimbingan serta pemahaman terhadap santri. Dalam segi hafalan dengan cara menghafal ayat-ayat tanpa melihat mushaf Al-Qur'an (bil ghaib). Dalam proses menghafal Al-Qur'an para santri harus melalui beberapa tahapan dalam pelaksanaannya seperti:

- 1) Melakukan pemebelajaran jilid 1 samapai 6 dengan menggunakan metode Qira'ati dan amsilati.
- 2) Belajar tajwid dilanjutkan dengan pemebelajaran Ghorib.
- 3) Menghafal Al-Qur'an.

Tahapan-tahapan ini diberlakukan dengan maksud supaya santri dapat memahami tentang bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an secara mendalam. Sebelum santri langsung terjun menghafal Al-Qur'an para santri sebelumnya diperkenankan untuk mempelajari Qira'ati mulai jilid 1 sampai jilid 6, dilanjutkan dengan pemebelajaran tajwid dan ghorib setelah itu santri dilatih untuk menghafal surat-surat pendek (Juz Amma) terlebih dahulu kemudian setelah selesai meghafal Juz Amma santri diperbolehkan langsung menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz 30 (Observasi langsung pada, 25 Februari 2020).

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan pengurus pondok pesantren Qosim Al-Hadi saudari Rofi' yakni:

“ santri putri yang mau memulai menghafal Al-Qur'an harus melalui bebrapa tahapan terlebih dahulu tidak diperbolehkan langsung meghafal Al-Qur'an melainkan tahap pertama santri harus belajar Qira'ati dari jilid 1 sampai jilid 6, kemudian belajar tajwid yang di ampu oleh para pengurus santri yang telah dipercaya untuk mengajar santri yang mau menghafal Al-Qur'an samapai bisa dan paham. Maka tahap selanjutnya yaitu menghafal Al-Qur'an dimulai dari Juz Amma terlebih dahulu setelah selesai langsung dilanjutkan juz 1 dan seterusnya yang di ampuh langsung oleh umi Roichah selaku pengasuh pondok pesantren Qosim Al-Hadi putri “ (Wawancara dengan Rofi', 25 Februari 2020).

Program tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Seamrang yang diasuh oleh K. Muchafidzi dan umi Roichah dilaksanakan dengan

dua cara yakni: pelaksanaan pada santri hufadz yang tidak sekolah dan santri hufadz yang sekolah. Pelaksanaan tahfidzul Qur'an pada santri hufadz yang tidak sekolah sebanyak 3 kali dalam sehari, dalam pelaksanaannya *pertama*, dimulai dari sehabis shalat subuh bertempat di ruang tamu pengasuh pondok. Pada waktu inilah para santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an minimal satu lembar Al-Qur'an, yang disetorkan langsung berhadapan dengan pengasuh pondok yakni umi Roichah dengan metode bersama-sama 2 sampai 3 orang santri dalam menyetorkan hafalannya. Pelaksanaan *kedua*, dimulai dari jam 10.00 sampai 11.00 bertepatan dengan shalat dhuha bertempat di musolla. Pada waktu inilah para santri putri diwajibkan untuk mengulang hafalan yang telah disetorkan waktu pagi dengan temanya dan disunahkan untuk santri yang ingin menambahkan hafalannya. Setelah itu para santri membentuk lingkaran dan berpaang-pasangan untuk mengahafal secara bersama. Pelaksanaan ketiga, dimulai setelah shalat magrib bertempat di depan kamar putri. Para santri saling menyimak hafalannya dengan sesama temanya. Adapun pada santri hufadz yang bersekolah dilaksanakan hanya satu kali dalam sehari pas setelah shalat subuh saja. Pada waktu inilah santri wajib menyetorkan hafalannya. Hal ini dilakukan agar santri hufadz yang sekolah dapat membagi waktu antara sekolah dan hafalan Al-Qur'annya. Adapun santri hufadz yang tidak sekolah lebih difokuskan pada hafalan Al-Qur'an dengan tujuan agar santri putri tersebut dapat menyelesaikan hafalannya dengan tepat waktu (Observasi langsung pada, 25 Februari 2020).

Hal ini diperkuat melalui wawancara oleh umi Roichah selaku pengasuh pondok putri Qosim AL-Hadi Mijen Semarang yakni:

“ pelaksanaan tahfidzul Qur'an di pondok pesantren dilakukan 3x dalam sehari bagi santri hufadz yang tidak sekolah sedangkan santri hufadz yang bersekolah hanya hanya 1x dalam sehari seriap setora di kelompokan menjadi 2 orang dan setiap kelompok membuat lingkaran dengan cara mengahafal tidak melihat mushaf Al-Qur'an dan membanya dengan suara lantang dan jelas. Pelaksanaanya sendiri sehabis shalat subuh, shalat magrib, dan shalat dhuha.

Sedangkan bagi santri hufadz yang bersekolah hanya waktu habis sholat subuh aja menyetorkan hafalanya. Pelaksanaan program hafalan disetorkan langsung oleh saya sendiri dan dalam sekali setoran bisa sampe 2 atau 3 santri hufadz “ (Wawancara dengan Roichah, 26 Februari 2020).

Program tahfidzul Qur’an di pondok pesantren Qosim Al-Hadi memiliki metode dan pendekatan yang berbeda dalam membimbing setiap santrinya yang menghafalan Qur’an. Dikarenakan menghafal merupakan proses yang sangat rumit serta membutuhkan konsentrasi mendalam, dalam metode setoran bersama-sama ini sangat bermanfaat untuk mengetahui perkembangan setiap santri yang menghafalkan dan dapat dilihat sejauh mana konsentrasi santri dalam menghafal. Kemampuan setor hafalan bagi santri sangat beragam, ada yang cepat dalam menghafal adapula yang lambat. Metode ini memiliki efek yang sangat besar untuk menjaga hafalan santri, sehingga pelaksanaannya sangat dibutuhkan dan sangat ditekankan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

Gambar 5. Setoran Al-Qur’an



Sumber: Dokumen Pribadi

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG

Menurut Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, bahwa “Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap”. Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi efektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut. (Hamalik, 2007: 237).

Pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan berupa program kegiatan, ide maupun gagasan yang terimplementasi ke dalam proses meningkatkan kualitas dakwah santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Untuk mencetak kader-kader da’i yang berkualitas maka diperlukan suatu program yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang juga memiliki fungsi sebagai sebuah lembaga dakwah, merupakan sarana yang tepat dalam menjadikan kader-kader da’i yang berhasil. Seperti halnya pondok pesantren Qosim Al-Hadi merupakan pondok salaf yang masih menggunakan pengajaran tradisional untuk mencetak da’i yang berkualitas, dengan pengajaran yang masih menggunakan metode pengajaran klasikal seperti hafalan, sorogan dan bandongan. Adapun program yang diterapkan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi dalam meningkatkan kualitas dakwah santri seperti tahfidz Qur’an, kajian kitab kuning, pelatihan khitobah, sholat dhuha berjamaah, sholat jamaah

lima waktu, shalat malam dan mujahadah dan maulid simtuduror. Tapi di sini penulis hanya memfokuskan 3 program yaitu:

1. Program kegiatan kajian kitab kuning.
2. Program kegiatan pelatihan khitobah.
3. Program kegiatan tahfidzul Qur'an.

Pada bab ini penulis akan membahas dan menghubungkan antara temuan yang diperoleh di lapangan dengan kerangka teori yang dipilih sebagai alat analisis.

Adapun program kegiatan tersebut sudah pengasuh siapkan. Kegiatan-kegiatan yang bersifat meningkatkan kualitas santri, dengan memberikan bekal seperti:

a) Analisis Implementasi Program Kegiatan Kajian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pondok Qosim Al-Hadi Mijen Semarang

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang merupakan pondok salaf yang masih menggunakan pengajaran tradisional untuk mencetak da'i yang berkualitas, dengan pengajaran yang masih menggunakan metode pengajaran klasikal seperti hafalan, sorogan dan bandongan. Seperti halnya program kajian kitab kuning yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Program ini diadakan untuk membekali santri ilmu pengetahuan, hal ini jelas membantu para santri kedepanya dalam memahami ajaran agama Islam, sebelum disampaikan kepada orang lain. Da'i memiliki fungsi sebagai *amar ma'ruf nahyi mungkar*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah yang munkar”.

maka jelas terlebih dahulu santri harus dapat membedakan mana yang ma’ruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, demi tercapainya hal tersebut, pendalaman ajaran agama Islam perlu terus menerus dilakukan, yang merupakan upaya dasar dalam meningkatkan kualitas dakwah santri. Selain itu kajian kitab kuning ini dimaksud untuk membekali santri dalam membangun kekuatan intelektual sebagai seorang daiyah sebagaimana dalam komponen utama pondok pesantren secara umum terdiri dari kiai, santri, musalla/ langgar/ masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Unsur pokok ini yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab atau yang lebih tren disebut dengan “kitab kuning”. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999: 144).

Adapun pelaksanaannya sendiri kajian kitab kuning di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dilakukan beberapa waktu dimana ada beberapa kitab yang diajarkan langsung oleh pengasuh seperti misalnya setiap hari jum’at pagi sehabis subuh semua santri wajib mengikuti kajian kitab kuning baik santri yang tahfidz maupun yang tidak

mengambil program tahfidz kitab yang diajarkannya sendiri yaitu kitab Miftakhus Sa'adah sedangkan kajian kitab Ta'lim Muta'lim dilakukan sehabis sholat isya' sekitar jam 20.00 dan diampu oleh pengurus yang bertugas. Saat pembelajaran kajian kitab Ta'lim Mutaalim bagi santri hufadz boleh mengikuti maupun tidak mengikuti kajian kitab tersebut.

Menurut penulis pribadi melihat sewaktu observasi kesana pengajaran kajian kitab kuning ini bagi santri sendiri sangatlah efektif dan efisien karena yang diajarkan sendiri kitabnya ada berbagai macam tingkatan dari yang mulai kitab dasar sampe kitab tingkat tinggi. Kajian kitab kuning ini juga dapat membekali santri keterampilan membaca kitab kuning dengan lebih fokus mendalami pembelajaran kaidah *Nahwu Sharaf*, dan pembelajaran yang bertujuan untuk menambah pemahaman keagamaan kepada santri tanpa menekankan pada penguasaan kaidah Nahwu Sharaf. Karena banyak banget ilmu agama islam yang bisa di dapatkan dari mempelajari kajian kitab kuning. Selain itu juga menurut PMA Nomer 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam, pasal 5 menyebutkan bahwa “pesantren wajib memiliki unsur-unsur pesantren yang salah satunya adalah pengajian atau kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola *mualimin*. Hal ini disampaikan juga oleh santri yang mengikuti kajian kitab kuning

“saya senang sekali bisa merasakan belajar kitab kuning di pondok pesantren Qosim Al-Hadi, karena sebelum aku masuk di pesantren aku tidak tau ajaran-ajaran syariah yang perintah oleh Allah dan yang di larang oleh Allah itu apa saja, dan selain itu juga saya dapat memahami nahwu sharaf sebelum memaknai dan mengkaji kitab. Selain itu banyak lagi ilmu yang didapat dari mempelajari kitab kuning ini” (wawancara dengan Zulfa, 27 Januari 2020).

Kajian kitab kuning ini merupakan salah satu program yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi . program ini merupakan salah satu bentuk perencanaan yang di gunakan pengasuh untuk meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Kitab yang digunakannya pun beragam dan disesuaikan kemampuan santri

pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Seperti: *Mambadiul Fiqiyah jilid 2, Akhlak lil Bhanan, Mukhtasor Jiddan, Safinatun Najah*. Sedangkan untuk santri kelas 2 wusto atau kelas besar kitab yang dipakai ada *Bulughul Marom, Hidayatul Hidayah, Ta'lim Muta'lim*, sedangkan yang kelas kecil menggunakan *Akhlakul Banin, dan Hadis Arba'in Nawawi*.

Seperti halnya tujuan utama pesantren adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya tidak menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran (kurikulum) ditetapkan oleh kiai dengan merujuk kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab tingkat yang lebih tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang telah ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajari. Ukur kealiman seorang santri bukan dari banyaknya kitab yang sudah di pelajari tetapi diukur dari praktek mengajar sebagai guru mengaji, dapat memahami kitab-kitab yang sulit dan mengajarkan kepada santri-santri lainnya (Mustajab, 2015: 60)

Adanya program kajian kitab kuning sangat baik dan harus di kembangkan kurikulumnya. Supaya santri sendiri dapat mengetahui bahwa untuk mempelajari ilmu agama sangatlah penting dan nantinya jika santri itu lulus memiliki kualitas membaca atau memaknai kitab yang bagus dan nantinya ilmu yang didapat di pesantren dapat di amalkan dengan baik di masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut pastinya pengasuh harus mempunyai atau menyusun perencanaan program dengan sebagus dan seefektif mungkin agar nantinya program tersebut dapat terimplementasi dengan baik dan sesuai dengan tujuan.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan yang di kembangkan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dalam meningkatkan kualitas santri mencakup materi yang sangat kompleks dan komprehensif dalam membentuk dan

mewujudkan generasi yang memiliki jiwa kader-kader da'i yang berkualitas.

b) Analisa Implementasi Program Kegiatan Pelatihan Khitobah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang juga memiliki fungsi sebagai sebuah lembaga dakwah, merupakan sarana yang tepat dalam menjalankan sebuah kaderisasi calon-calon da'i. Seperti halnya pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dalam meningkatkan kualitas dakwah santri. Tidak hanya program kajian kitab kuning saja namun adapula pelatihan khitobah untuk mengarahkan santri pada pembelajaran bagaimana beretorika dalam dakwah Bil Lisan, termasuk dalam menyiapkan metode dan teknik dimana ceramah atau pidato ini terdiri minimal tiga bagian penting, yaitu pembukaan (muqadimmah), isi dan penutup. Melalui pelatihan khitobah ini, santri dilatih untuk berani menyampaikan beberapa materi ajaran Islam yang bisa disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Namun begitu Pada dasarnya da'i bukan hanya sekedar mubhaligh atau penceramah, tetapi dai merupakan pengembangan dan pembangunan masyarakat. Da'i tidak hanya diharuskan memiliki kemampuan berbicara, tetapi juga dituntut agar dapat menyampaikan pesan dakwah menggunakan berbagai macam cara ke banyak bidang yang ada di masyarakat. Oleh karena da'i bukan hanya sekedar penceramah saja, maka da'i harus mapan dalam berbagai segi, seperti keilmuan, kekuatan moral dan kekuatan spiritual.

Kegiatan pelatihan khitobah sudah menjadi rutinitas pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali dan masuk kedalam kegiatan mingguan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Pengasuh sendiri memberikan dan merencanakan program pelatihan khitobah untuk melatih dan meningkatkan kepercayaan diri santri untuk berbicara di depan publik, melatih kepemimpinan pada setiap pribadi santri serta menambah

wawasan santri tentang ilmu retorika dan cara menyampaikan dakwah yang benar.

Adapun tujuan dari pelaksanaan program pelatihan khitobah itu sendiri untuk membina, melatih dan membantu rasa percaya diri saat nanti terjun langsung ke masyarakat. Dakwah merupakan rangkaian aktivitas atau program kesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dakwah yang jelas akan berfungsi memberi arah gerak dan langkah dakwah, sehingga komponen yang terlibat dalam proses dakwah dapat melakukan evaluasi setiap diperlukan, sampai sejauh mana tujuan dakwah yang digariskan telah tercapai. Jika ditinjau dari pendekatan sistem tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dalam sistem dakwah (Muhiddin, 2002: 144).

Peneliti melihat pelaksanaan program kegiatan pelatihan khitobah di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang sudah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang hendak dicapai karena dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan khitobah sebelumnya pengurus atau lurah pondok pesantren telah menyusun dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan, hal ini dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan dan juga usaha peningkatan kemampuan santri menjadi muballigh profesional. Materi yang diberikan oleh pengurus pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang kepada santri saat pelatihan khitobah di antaranya:

- 1) Pembawa Acara (MC)
- 2) Qira'ah dan tilawah
- 3) Prakata Panitia
- 4) Muadzin dan mukhatib
- 5) Maudzoh Hasanah

Menurut penulis pribadi materi yang diberikan pengurus sangatlah bermanfaat dan berguna saat nanti santri sudah bermasyarakat karena materi-materi tersebutlah yang biasa ada dalam acara di masyarakat.

Apalagi misalnya kalau tinggalnya di perdesaan lulusan dari pesantrenlah yang akan ditunjuk untuk menjadi tugas dalam acara, karena bahwasanya masyarakat meyakini lulusan-lulusan dari pesantren memiliki ilmu dan pengalaman yang sangat luar biasa. Hal ini juga di sampaikan oleh Rizal

“ yang pastinya saya sangat senang dengan adanya program ini. Karena dengan adanya program ini saya bisa mengasah kemampuan mental saya, karena menurut saya pribadi bisa tampil di depan orang banyak sangatlah tidak mudah. Jadi dengan adanya program ini yang ada di pondok pesantren saya yakin pasti sangat bermanfaat bagi santri. Apalagi saya ini laki-laki pasti nantinya saat saya bermasyarakat pasti saya sangat membutuhkan pelatihan tentang muadzin\ mukhotib. Jadi dengan adanya program ini sangatlah bermanfaat bagi santri yang mempelajarinya bersungguh-sungguh” (Wawancara dengan Rizal, 28 Februari 2020).

Senada dengan proses pelaksanaan program pelatihan khitobah yang dilaksanakan dipondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Pengasuh memiliki harapan agar kelak santrinya dapat menjadi orang yang bermanfaat dalam situasi dan kondisi apapun. Kegiatan yang sudah direncanakan dan dievaluasi setiap tahunnya, pengasuh menaruh harapan ketika santri kembali kerumah mereka masing-masing dapat mengamalkan ilmunya dimasyarakat lewat dakwah bil-lisan (ucapan) maupun dakwah bil-hal (tindakan) serta menjadi panutan dimasyarakat nantinya (Wawancara dengan Bahrudin, 29 Februari 2020).

c) Analisis Implementasi Program Kegiatan Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Santri

Program kegiatan tahfidzul Qur'an, program ini diberikan pengasuh kepada santri untuk membekali santri dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, memahami kandungan Al-Qur'an serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena al-Qur'an merupakan sumber materi dakwah yang paling urgen. Ilmu Al-Qur'an diberikan untuk santri yang mengambil program tahfidzul Qur'an merupakan program menghafal Al-Qur'an dan mendalaminya. Program ini diharapkan sebagai salah satu peluang untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

dan memprioritaskan pemahaman ajaran-ajaran agama Islam sebagai amar ma'ruf nahi mungkar, dalam hal inilah tujuan pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dalam membekali santrinya.

Adapun pelaksanaan dari program tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dilakukan dengan dua cara yaitu bagi santri hufadz yang sekolah dan santri Hufadz yang tidak bersekolah. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi pembelajarannya. bagaimana bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa metode yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai.

Berdasarkan hasil observasi penulis, metode pembelajaran yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang ini meliputi:

- a) Metode *Takrir*, Yaitu menghafal Al-Qur'an melalui pengulangan.
- b) Metode *ngungkil*, yaitu memperbaiki hafalan yang sudah ditambah dan dilaksanakan usai sholat dhuha.
- c) Metode *setoran*, yaitu menambah hafalan dan dilaksanakan pagi setelah sholat subuh.

Proses pelaksanaanya juga di banding program lainnya, program tahfidzul Qur'an menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda dalam membimbing setiap santrinya, ini dikarenakan menghafal merupakan proses yang sangat rumit serta setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Pengasuh Pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dalam meningkatkan kualitas santrinya. Sudah menyiapkan beberapa program yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Diantaranya dengan tiga program yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, dengan adanya

program-program tersebut diharapkan nantinya santri dapat mengimplementasikan dengan baik.

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang ini memiliki beberapa program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program adalah satu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam program yang berkesinambungan, dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan banyak orang (Suharsimi, 2008: 291). Lebih lanjut Jones juga menjelaskan bahwa di dalam program dibuat beberapa aspek yaitu mengenai:

a) Tujuan yang kegiatan yang akan dicapai

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang memiliki fungsi dan tujuannya yaitu:

Visi pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang adalah terdidiknya para santri menjadi mukmin, muslim, dan muhsin yang berbudi luhur, dan berpengetahuan agama yang luas. Sedangkan Misi dari pondok pesantren Qosim Al-Hadi sendiri yaitu:

- 1) Menanamkan dan meningkatkan disiplin untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhwah Islamiyah, kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal dengan kurikulum pesantren yang disesuaikan pendidikan nasional.
- 4) Mendidik dan mengantarkan santri untuk mampu mengenal jati diri dan lingkungannya serta mempunyai motivasi dan kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan pilihan hidupnya.

b) Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan

Adapun kegiatan atau pelaksanaan program yang digunakan pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dalam meningkatkan kualitas santri yaitu program yang sudah ada di pondok pesantren seperti: sholat duha berjamaah, sholat jamaah lima waktu, sholat malam dan mujahadah, kajian kitab kuning, tahfidzul Qur'an, pelatihan khitobah, maulid simtudhuror setiap sebulan sekali dan kegiatan non formal yang mengacu pada keterlibatan santri di masyarakat serta kegiatan santri mengajar sekaligus belajar.

c) Aturan yang dipegang dan prosedur yang harus dilalui

Selama program berlangsung, setiap santri wajib mengikuti program yang sudah terjadwal di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Jika ada santri yang tidak mengikuti program tersebut maka ada sanksi atau tataterti yang harus diikuti disetiap programnya.

d) Strategi pelaksanaan

Adapun jadwal program kegiatan yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang sudah terjadwal di program kegiatan harian, program kegiatan mingguan dan program kegiatan bulanan, serta program kegiatan tahunan di bab sebelumnya sudah dijelaskan.

Menurut penulis, dengan adanya tujuan kegiatan yang akan dicapai maka implementasinya akan semakin jelas. Program apa saja yang nantinya akan dilaksanakan dalam meningkatkan kualitas santri. Dan disetiap pelaksanaan programnya ada aturan-aturan yang harus ditaati di setiap pelaksanaan program yang sudah pengasuh jadwalkan. Maka semua santri wajib mentaati program tersebut.

Melalui program maka segala bentuk dan rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dijalankan. Setelah adanya program, maka diperlukan suatu implementasi atau penerapan untuk menetapkan

arah agar tujuan-tujuan program dapat direalisasikan dari hasil kegiatan tersebut.

Dalam melaksanakan program kegiatan pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang mempunyai tujuan, jenis, jangka waktu, luas, sempitnya pelaksanaan dan sifatnya.

Dalam hal ini pengasuh dan pengurus pondok pesantren Qosim Al-Hadi sudah merencanakan dan melaksanakan program ini dengan baik. Agar bertujuan untuk mencetak santrinya berkualitas dan berakhlakul kharimah.

Adapun pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan dengan berbagai aspek yang diterapkan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang:

a) Ditinjau dari tujuan

Program kegiatan keagamaan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi dilihat dari aspek tujuan ini bertujuan sukarela (kegiatan sosial) membangun kultur budaya relegius yang diulang-ulang guna semakin melekat dan membentuk jiwa agar berkarakter Islami membekali pengetahuan mereka dengan program keagamaan dengan membangun pesantren yang berwawasan disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku, menjadi pribadi yang taat beribadah, mencetak santri yang berprestasi, mengembangkan kepribadian santri dengan jaran Islam Ahlusunah Wal Jamaah dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, mencetak santri yang mempunyai kemampuan baik dan memberdayakan seluruh alumni pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

b) Ditinjau dari jenis

Ditinjau dari segi jenis program yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi merupakan program pendidikan yang masih menggunakan sistem salaf yang masih melestarikan sistem pembelajaran tradisional, serta menerapkan pendidikan dan

pengajaran sebagai pondasi dasar bagi para santri untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang agama, dengan pengajaran yang masih menggunakan pengajaran klasikal seperti hafalan, sorogan dan bandongan.

c) Ditinjau dari jangka waktu

Ditinjau dari jangka waktu pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang sebagai lembaga dakwah Islamiyah mempunyai tugas untuk mendidik santrinya mempunyai perilaku yang berakhlakul kharimah sebagaimana visi dan misi yang di terapkan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi. Untuk mencapai hal tersebut pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang mengelola kegiatan santri di bawah naungan pengasuh dan dewan assatid. Butuh perencanaan yang matang dalam menggali potensi santri dan mengarahkannya kepada pembentukan santri yang berkualitas dan hal ini dilakukan oleh pengasuh dan dewan asatid. Pondk pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dengan merancang kegiatan harian, program jangka pendek, program tahunan dan program jangka panjang agar nantinya proses pembinaan santri dapat tercapai dan sesuai yang sudah direncanakan dalam meningkatkan kualitas dakwah santri.

Adapun program kegiatan keagamaan dalam jangka pendek yang dilakukan dalam kurun waktu 1 semester di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang yaitu dengan mengelola kegiatan pembelajaran, mengamati perilaku santri, mengelola santri yang bermasalah, membuatkan tata tertib, menjadwal program kegiatan yang mengarah ke pengembangan dan pemberdayaan di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat dan bekerja sama dengan orang tua santri untuk menunjang terlaksanakanya program yang sudah direncanakan.

Perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang dilakukan oleh pengasuh, dewan asatid dan pengurus dalam mengelola program

kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren secara terarah agar tepat guna dan berdaya guna khususnya dalam membentuk santri yang berkualitas di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

Adapun program jangka panjang yang dilakukan pondok pesantren Qosim Al-Hadi dalam kurun waktu 2-5 tahun kedepan dengan membangun pesantren yang berwawasan disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku, menjadi pribadi yang taat beribadah, mencetak santri yang berprestasi, membangun dan memperdayakan seluruh alumni pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang merupakan satu rencana yang digarap dengan matang sebagai satu wujud rencana dalam mewujudkan visi misi.

Sebagaimana menurut Wardiman Djojonegoro kualitas adalah manusia yang minimal memiliki potensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Sanjaya, 2006: 124).

Senada dengan yang dilakukan pondok pesantren Qosim Al-Hadi dalam meningkatkan kualitas dakwah santri ada beberapa upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas santri diantaranya ialah:

a) Mengadopsi manajemen modern

Hal ini dilakukan pondok pesantren Qosim al-Hadi Mijen Semarang segi yang dianggap positif dalam kehidupan pondok pesantren yang dapat diupayakan dalam peningkatan kualitas santri adalah semangat non matrealistis, atau bisa diartikan semangat kesederhanaan.

b) Manajemen organisasi yang rapi

Adanya manajemen organisasi yang rapi juga dapat berperan dalam peningkatan kualitas santri. Seperti halnya yang di ungkapkan M. Billah melaporkan bahwa hubungan antar pondok pesantren secara menyeluruh hampir tidak ada setandarisasi, baik tentang silabus, kurikulum, dan bahkan literturnya maupun sistem penerimaan,

promosi, gradasi santri, dan tataran ilmu yang diterima santri (Billah, 1985: 291).

Dalam hal ini dapat dilihat struktur organisasi pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Struktur dibentuk sesuai dengan kebutuhan program yang ada di pondok pesantren, agar nantinya program-program yang sudah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Tapi sampe saat ini pondok pesantren Qosim Al-Hadi masih berapa kali pergantian kepengurusan, alasannya dikarenakan dewan asatid masih banyak yang kuliah dan kurangnya tenaga pendidik sehingga dengan alasan itulah struktur kepengurusan belum pernah ganti selama beberapa periode.

c) Sistem pendidikan dan pengajaran

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang masih menggunakan metode pengajaran bandongan, sorogan, dan wetonan yang langsung diampu oleh pengasuh langsung dan ustadz maupun pengurus yang sudah mendapatkan tugas mengajar. Selain sistem pendidikan agama pondok pesantren Qosim Al-Hadi juga membekali santrinya akan ilmu pendidikan umum pondok pesantren Qosim Al-Hadi lebih mengutamakan pengembangan intelektual dari pada mengutamakan pembinaan kepribadian santri. Sehingga daya kritis, tradisi kritik, semangat meneliti, dan kepedulian menawarkan sebuah konsep keilmuan dapat berkembang di dalam pondok pesantren. Untuk mengembangkan kemampuan santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang juga merecrut ustad maupun pendidik dari lulusan-lulusan perguruan tinggi, untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan di pondok pesantren.

Berdasarkan dari program kegiatan keagamaan dan upaya dalam meningkatkan kualitas dakwah santri yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi diharapkan dapat membentuk santri yang berkualitas. Hal ini terbukti dengan adanya alumni pondok pesantren Qosim Al-Hadi

Mijen Semarang yang sudah bisa mendirikan yayasan sendiri di desa Mangunharjo, dan menjadi tokoh agama di Sebeluk. Oleh karena itu ekstensinya pondok pesantren Qosim Al-Hadi dalam mencetak kader-kader da'i yang berkualitas masih dipercaya oleh masyarakat. Pada dasarnya kiprah para alumni pondok pesantren Qosim Al-Hadi di tengah-tengah masyarakat dapat menunjang kemajuan dalam mencetak kader-kader da'i yang profesional. Sehingga masyarakat yang menegetahui hal tersebut tertarik untuk mengarahkan dan menganjurkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang terkait dengan pelaksanaan program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Dalam meningkatkan kualitas santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang menggunakan beberapa program keagamaan yang sudah diterapkan di pondok. Namun disini penulis mengambil 3 program yg diteliti. Adapun kegiatan-kegiatannya berupa: a. Program tahfidzul Qur'an merupakan kegiatan bagi santri hufadz dan pelaksanaanya sehari 3 kali dalam setoran maupun deresan. b. program kajian kitab kuning dilaksanakan setiap hari setelah habis sholat subuh sama habis sholat isya'. c. Kegiatan pelatihan khitobah yang diwajibkan bagi seluruh santri Qosim Al-Hadi, dan pelaksanaanya dilaksanakan seminggu sekali pada hari kamis malam jum'at habis kegiatan ndiba' simtudhuror.
2. Selama ini program yang diterapkan pondok pesantren Qosim Al-Hadi sudah berjalan dengan sesuai rencana dan pengasuh beserta dewan asatid juga sudah memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan program yang berjalan namun karena kurangnya pengurus di pondok pesantren jadi terkadang kegiatan tidak berjalan sesuai dengan harapan.

B. Saran

1. Hendaknya pengasuh pondok pesantren Qosim Al-Hadi memberikan fasilitas ruangan untuk kegiatan pembelajaran di pondok pesantren guna kelancaran dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar
2. Hendaknya dalam kepengurusan santri yang sudah ditunjuk menjadi pengurus lebih bisa amanah dan mengemban jabatan lebih baik dan bertanggung jawab

3. Hendaknya dalam melaksanakan pelatihan khitobah maupun kegiatan lainnya seharusnya ada satu dewan asatid yang ditugasi untuk mengawasi setiap kegiatan agar semua kegiatan berjalan dengan terarah dan kondusif antara santri putra dan santri putri tidak ada yang berdiskusi sendiri di saat kegiatan sudah dimulai.
4. Hendaknya setiap akhirusannah dewan asatid dan pengurus mengadakan perlombaan antar kamar guna mendorong semangat para santri untuk melakukan kegiatan dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan santri dalam pengembangan kualitas kader-kader da'i yang berkualitas.
5. Kemudian perlunya strategi dan inovasi serta ide-ide yang dapat bersaing dengan pesantren lain dalam hal ini kegiatan-kegiatan keagamaan yang perlu ditingkatkan sebagai ciri khas pesantren yang berbasis Islam yang memiliki nilai-nilai yang tinggi dimata masyarakat dan kepada sang pencipta Allah SWT.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga berkat bimbingan dan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kesalahan dan kekurangan. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penulis.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu, membimbing, serta arahan, maupun kritikan dan saran juga motivasi yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

DATAR PUSTAKA

- Aliyudin, Enjang., 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Ali, Suryadharma, 2013, *Reformasi Paradigma Keilmuan Islam: Mengukuhkan Epistemologi Keilmuan, Menggerakkan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press
- Ali, Mukti, A, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali.
- Arif, Muhamad, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKIS
- Arifin, Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arifin, M., 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*, Semarang: Toha Putra
- Arikunto, Suharsimi, 1988, *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: PT Bina Aksara
- Aziz, Ali. Moh, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Azra, Azyurmadi, 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana
- Bakhtiar, Nurhasanah, 2013, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Billah, M, 1985, *Pikiran Awal pengembangan pesantren*, Jakarta: P3M
- Darban, 1988, *Kiai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam*, Dalam Majalah Pesantren: No 2
- Daulay, Putra, Haidar, 2004, *Pendidikan islam: dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1985, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam
- Faqih, Ahmad, 2015, *Sosiologi Dakwah: Teori dan Praktik*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Hafidhuddin, 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press
- Haji, Haris Daryono Ali, 2009, *Babad pondok Tegalsari*, Yogyakarta: Surya Alam Mandiri
- Hamalik, Oemar, 2008, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Remaja

- Hamalik, Oemar, 2007, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Horikoshi, Hiroko, 1987, *Kyai dan Perunahan Sosial*, Jakarta: P3M
- Ismail, Ilyas, A&Hotman, Prio, 2011, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana
- Maarif, Ahmad, Syafi'I, 1987, *Islam Dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Pencatutan Dan Konstituabte*, Jakarta: LP3ES
- Malaikah, Mustafa, 1997, *Munhaj Dakwah Yusuf Al-Qodhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Madjid, Nurcholis, 2002, *Moderenisasi Pesantren Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Traditional*, Jakarta: Ciputat Press
- Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pelajar Pustaka
- Muhiddin, Asep, 2002, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia
- Mujib, A, et. al., 2006, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Munir, Muhammad dan Ilahi, Wahyu., 2009, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Mustajab, 2015, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, Yogyakarta: Penerbit LkiS
- Qomar, Mujamil, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Soebahar, Halim, Abd, 2013, *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang
- Soenarjo, dkk., 2003, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI
- Stenbrink, A, Karel, 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES
- Supena, Ilyas, 2007, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Semarang: Absor
- Sukiswa, Iwa, 1986, *Dasar-Dasar Umum Menejemen*, Bandung: Tarsito

- Takdir, Mohammad, 2018, *Moderenisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSod
- Tunggal, AW, 1993, *Manajemen: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Wahid, Abdurrahman, 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKS.
- Widya, Eko putro, 2009, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

LAMPIRAN 1**PEDOMAN WAWANCARA****PENGASUH**

1. Bagaimana sejarah singkat pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang?
2. Bagaimana Visi dan Misi pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang?
3. Bagaimana struktur organisasi yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang?
4. Apa saja program dan aktivitas yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang?
5. Bagaimana proses implementasi program keagamaan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi dalam meningkatkan kualitas santri?
6. Bagaimana strategi pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dalam meningkatkan kualitas?
7. Apakah semua program yang di rancang bisa terlaksana dengan baik?
8. Apakah ada kendala yang di hadapi selama program berlangsung?
9. Apakah semua santri wajib mengikuti semua program yang sudah terencana?

PENGURUS PESANTREN

1. Menurut ustadz apakah program di pondok pesantren Qosim Al-Hadi sudah berjalan sesuai harapan?
2. Apa saja pelanggaran yang sering santri lakukan dan apa sanksi yang diberikan?

3. Metode bagaimana ustadz lakukan di pondok pesantren Qosim Al-hadi dalam meningkatkan kualitas santri?
4. Menurut ustadz apakah dalam pelaksanaan program di pondok pesantren Qosim Al-Hadi ada dukungan dan hambatan?
5. Bagaimana proses mekanisme pelaksanaan program di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang?
6. Menurut ustadz, apakah program yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi ada peningkatan dan keberhasilan setiap tahunnya?
7. Menurut ustad program yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang efektif dalam jangka waktu satu semester?
8. Aturan-Aturan apa saja yang ada di pondok pesantren Qosim Al-hadi Mijen Semarang?
9. Ada berapa jumlah ustadz di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dan apa saja tugas serta tanggung jawab masing-masing ustadz?
10. Tugas apa saja yang diberikan oleh pengasuh terhadap ustadz?
11. Fasilitas apa saja yang diberikan pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang kepada santri?

SANTRI

1. Menurut santri, apakah program yang ada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi sudah tepat?
2. Dukungan dan hambatan apa saja selama menjalani program kegiatan?
3. Apakah ada harapan mengenai pondok pesantren Qosim Al-Hadi?
4. Dorongan apa saja yang membuat anda mau masuk pondok pesantren Qosim Al-Hadi?
5. Apa saja harapan anda mengenai Program kegiatan keagamaan yg sudah berjalan saat ini?
6. Alasan apa yg biasanya anda sampai melanggar atau telat dalam mengikuti kegiatan?

MASYARAKAT

1. Bagaimana Program kegiatan keagamaan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang?
2. Bagaimana pendapat masyarakat mengenai keberadaan pondok Qosim Al-Hadi di tengah-tengah desa kuripan ini?

LAMPIRAN 2



(Wawancara dengan ustadz Bahrudin selaku ustadz dan tangan kanan dari abah Muchafidzi)



(suasana para santri putra saat mengaji kajian kitab kuning)

(suasan para santri putri saat mengaji kitab kuning)



(kegiatan mengaji al-Qura'an bil-Nandhor)



(kegiatan pelatihan khitobah yang dilakukan setiap Kamis malam jum'at)



(suasana kegiatan pelatihan khitobah yang dilakukan para santri putri)



(suasana kegiatan para santri putra-putri saat mau melaksanakan kegiatan)



(suasana mengaji Al-Qur'an bersama)



(suasana kegiatan maulid simtudhuror)



(suasana kegiatan maulid simtudhuror santri putra)



(suasana kegiatan bacaan tahlil setiap hari kamis di kamar santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi)



(kegiatan selapanan yang dilakukan pondok pesantren Qosim Al-Hadi)



(kondisi kamar dari pondok pesantren Qosim Al-Hadi)



(komprang papan tulisan sebelum masuk ke pondok pesantren Qosim Al-Hadi)

Biodata Penulis



Nama : Suci Wulan Sari
 Tempat Tanggal Lahir : Demak, 30 Januari 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Sayung Kidul Rt. 03 Rw. 03 Sayung
 Demak
 Email : swulansari3097@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|----------------------------------|------|
| 1. RA Bustanul Qur'an Karangasem | 2003 |
| 2. SDN Karangasem 02 | 2009 |
| 3. Mts Fathul Huda Sidorejo | 2012 |
| 4. MA Nurul Huda Semarang | 2016 |
| 5. S1 UIN Walisongo Semarang | 2020 |

Riwayat pendidikan Non Formal

- | | |
|---|------|
| 1. Madrasah Diniyyah Assalam Dombo Sayung | 2009 |
| 2. Pondok Pesantren Fathul Huda | 2012 |
| 3. Pondok Pesantren Al-Ishlah | 2016 |

